

**IMPLEMENTASI RELIGIOUS CULTURE PADA SEKOLAH
BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA**

(Studi Kasus di SMP Plus Al-Ishlah Tuban)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH :

AHMAD AINUR RIZQI

NIM. F12317283

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : AHMAD AINUR RIZQI

NIM : F12317283

Program : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



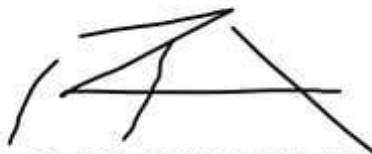
AHMAD AINUR RIZQI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “*Implementasi Religious Culture Pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren di SMP Plus Al Ishlah Kabupaten Tuban*” yang ditulis Ahmad Ainur Rizqi ini telah disetujui pada tanggal 05 Agustus 2021

Oleh :

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned above the printed name.

Prof. Dr.H. Moch. Tolchah, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

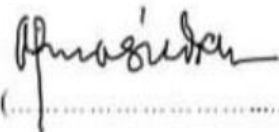
Tesis yang berjudul "*Implementasi Religious Culture Pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Plus Al Ishlah)*" yang ditulis oleh Ahmad Ainur Rizqi ini telah diuji pada tanggal 10 Agustus 2021.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr.H. Moch. Tolchah, M.Ag (Ketua)

(.....)

2. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I (Penguji I)

(.....)

3. Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I (Penguji II)

(.....)

Surabaya, 10 Agustus 2021




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 96004121994031001A



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD AINUR RIZQI
NIM : F12317283
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCA SARJANA/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : ainur.vless@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI RELIGIOUS CULTURE PADA SEKOLAH BERBASIS PONDOK

PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

(Studi Kasus di SMP Plus Al-Ishlah Tuban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(AHMAD AINUR RIZQI)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CULTURE IN BOARDING SCHOOL BASED ON THE BOARDING STUDENTS' CHARACTER IN FORMING STUDENTS' CHARACTER

(Case Study at SMP Plus Al Ishlah)

By: Ahmad Ainur Rizqi

Keywords: Implementation of religious culture, cultivation of student character, and character formed

Character formation can be carried out in the family, community and through education in schools and other places. This is implemented so that every human being has noble character and morals. As is the case with SMP Plus Al Ishlah which instills religious values through integration with Al Ishlah Islamic boarding schools in shaping the students' character. This study aims: 1. To know the process of implementing religious culture in Islamic boarding school-based schools at SMP Plus Al Ishlah Tuban, 2. To know character cultivation at SMP Plus Al Ishlah Tuban, 3. To know the characters formed in the implementation of religious culture at SMP Plus Al Ishlah. Tuban.

The research method used a descriptive qualitative approach by being directly present in the research location. The data obtained in this study is the implementation of religious culture in Islamic boarding schools and at SMP Plus Al Ishlah in shaping the the students' character. Sources of data were obtained from the leadership of the Al Ishlah Islamic Boarding School, Al Ishlah Plus Junior High School teachers, students, and boarding school administrators. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses persistence, triangulation, and member check. Based on the problem formulation or research focus, it was found that the implementation of religious culture was carried out by students through classroom learning, habituation, and other worship activities. Then the character cultivation was done in several ways, they are; *Kyai* as role model, teacher/*ustadz*, daily routine activities, dormitory, and Educational Activities.

Then with these religious activities, students' characters are formed, namely religious characters, patient characters, sincere characters, and disciplined characters. These characters are formed from refraction in the Islamic boarding school (*pesantren*) and the activities carried out by the students for 24 hours, the students also get supervision from the caretakers and administrators of the *pesantren*.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi dan Batasan Masalah	12
C.Rumusan Masalah	14
D.Tujuan Penelitian.....	15
E.Kegunaan Penelitian	15
F.Penelitian Terdahulu	16
G.Sistematika Pembahasan	21
BAB II: KAJIAN TEORI	22
A.Pelaksanaan Religious Culture di Sekolah	21
1. Religious Culture.....	21
a.Pengertian Religious Culture	21

b.Penciptaan suasana religious culture	24
c.Nilai Religius	26
d.Proses pembentukan Religious Culture.....	29
2.Budaya religius di lembaga Pendidikan	30
B.Pondok Pesantren	34
1.Pesantren	34
a.Sejarah Pondok Pesantren	34
b.Pendidikan Pesantren	35
c.Unsur Pesantren	38
C. Karakter	41
1.Pengertian Karakter.....	41
2.Tahap-tahap Pembentukan Karakter	43
3.Jenis-jenis Karakter	47
4.Metode Pembentukan Karakter	47

BAB III: METODE PENELITIAN

A.Pendekatan penelitian	53
B.Lokasi Penelitian	56
C.Data dan Sumber	57

D. Proses Pengumpulan Data	59
1. Wawancara	59
2. Metode Observasi	61
3. Dokumentasi	62
E. Teknik Analisis Data	63
1. Reduksi Data	64
2. Penyajian Data	64
3. Verifikasi Data	65
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	65
1. Ketekunan Pengamatan	66
2. Triangulasi	67
3. Membercheck	68
BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Paparan Data	70
1. Sekolah Menengah Pertama Plus Al Ishlah	70
a. Profil SMP Plus Al Ishlah	70
b. Profil Pondok Pesantren Al Ishlah	72

B. Proses Pelaksanaan Religious Culture di SMP Plus Al Ishlah....78

1. Melalui Kegiatan di Sekolah.....	96
2. Sholat Dhuha	82
3. Sholat Berjamaa	82
4. Pembelajaran Diniyah	83
5. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	97

C. Penanaman Karakter Pada Sekolah Berbasis

Pondok Pesantren	86
1. Kyai Sebagai Teladan	87
2. Guru/Ustadz	89
3. Kegiatan Rutin Harian(Pembiasaan).....	90
4. Melalui Peraturan	94

D. Analisis Data101

1. Analisis Proses Pelaksanaan Religious Cultur.....	101
a. Lingkungan Sekolah	102
b. Lingkungan Pesantren	103
2. Analisis Karakter Pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren ...	104

a. Karakter Disiplin	105
b. Karakter Sabar	105
c. Karakter Ikhlas	106
d. Karakter Religius	106

Bab V : PENUTUP

A.Kesimpulan	109
---------------------------	------------

B.Rekomendasi	110
----------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak cara dapat dilakukan dalam menciptakan generasi penerus bangsa dan agama yang berakhlak mulia, diantara cara-cara tersebut yang paling utama diantaranya adalah factor lingkungan, keluarga dan dalam aspek pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Dinamika pendidikan di Indonesia berjalan dengan dinamis sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan dari masa colonial sampai saat ini. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan menstransfer ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut sudah tertuang tujuan dan juga system pendidikan di Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa jenis pendidikan baik formal maupun non formal, selain pendidikan yang bersifat pengetahuan umum juga terdapat lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam., seperti pondok pesantren, Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah dan lain sebagainya.

Lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw, pada abad ke-7 M, menimbulkan suatu tenaga penggerak yang luar biasa, yang pernah dialami oleh umat manusia. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangan. Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologi sangat kompleks dan terdapat

banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula didiami Islam adalah daerah Aceh.

Datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di Indonesia.¹ Dari beberapa jalur tersebut salah satunya adalah dengan cara melalui pendidikan, karena melalui pendidikan dapat mentransfer ilmu dari pendidik kepada yang dididik.

Membahas masalah pendidikan Islam di Indonesia, tidak akan lepas dari peran pondok pesantren pada awal perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara, karena pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam pertama yang terdapat di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang di terpa perubahan zaman.² Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat kuat pada masa awal Islam di Indonesia. Pada fase awal pendidikan Islam adalah pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam

¹ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 2.

² Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa, 2009), 76.

yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang dan surau.³ Dengan berdirinya atau diselenggarakannya pendidikan Islam ditempat tersebut menjadi dasar awal munculnya pondok pesantren yang sudah kita kenal seperti saat ini.

Eksistensi pondok pesantren masih berlangsung sampai sekarang. Dalam pendidikan di pesantren para santri diberikan materi-materi ke-Islaman, selain itu para santri selalu belajar disiplin baik amal ubudiyah maupun sosial yang lainnya, sehingga ini diharapkan dapat membuat para santri mempunyai karakter ke-Islaman yang kuat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan berjalannya perkembangan jaman saat ini, terdapat berbagai jenis pondok pesantren di antaranya:

1. Pesantren Tradisional (salafiyah), Pesantren jenis ini adalah pesantren yang masih mempertahankan hal-hal khas pesantren yang belum banyak terpengaruh dengan modernisasi zaman, seperti system pengajaran, kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik dan system pelaksanaan di pesantren masih sangat tradisional.
2. Pesantren Khalafiyah (modern), pesantren modern ini biasanya menyelenggarakan juga pendidikan formal seperti SMP, SMA maupun perguruan tinggi.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012), 4.

3. Pondok pesantren kombinasi, Pesantren tipe ini adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern.

Sistem dan jenis pesantren diatas merupakan pengembangan pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama dipesantren tidak hanya di dalam proses pembelajaran kitab-kitab kuning ataupun ketika jam pelajaran. Namun pendidikan agama dipesantren meliputi segala aspek kehidupan sehari-hari santri di dalam pesantren sehingga terbentuklah budaya beragama yang kuat dalam lingkungan pesantren. Salah satu keunggulan dari pondok pesantren adalah munculnya budaya beragama santri yang muncul karena pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren. Berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Model pesantren di Indonesia kini mulai berkembang dan bervariasi dalam sistem kurikulum maupun pengajaran, terdapat pondok pesantren moden dan juga salaf (tradisional., Eksistensi pondok pesantren salaf pada masa saat ini khususnya di daerah tuban mulai mengalami penurunan dalam jumlah santri yang berada di pesantren dan jika terus menerus menggunakan sistem tradisional maka Pondok pesantren akan tertinggal dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, dengan tidak merubah esensi dari pesantren, maka banyak pondok pesantren melakukan pengembangan dan inovasi agar mendapat peminat yang banyak serta tetap mampu mengembangkan ajaran Islam bagi santri-santrinya, salah satu pengembangan pondok pesantren adalah dengan mengadakan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren namun dengan ciri khas pesantren yang tidak bisa di tinggalkan.

Dengan model seperti ini, diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat muslim pada umumnya, karena perkembangan remaja atau siswa saat ini banyak mengalami demoralisasi, banyak terjadi kenakalan remaja, kejahatan asusila bahkan sampai obat-obatan terlarang. Terlebih Indonesia akan mendapat anugerah bonus demografi selama rentang waktu 2020- 2035, yang mencapai puncaknya pada 2030. Pada saat itu jumlah kelompok usia produktif (umur 15-64 tahun) jauh melebihi kelompok usia tidak produktif (anak-anak usia 14 tahun ke bawah dan orang tua berusia 65 ke atas). Jadi, kelompok usia muda kian sedikit, begitu pula dengan kelompok usia tua. Bonus demografi ini tercermin dari angka rasio ketergantungan (dependency ratio), yaitu rasio antara kelompok usia yang tidak produktif dan yang produktif. Pada 2030 angka rasio ketergantungan Indonesia akan mencapai angka terendah, yaitu 44%.

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Surya Chandra Surapaty, yang dimuat dalam berita detik.com, mengatakan "Bonus demografi ini bisa menjadi pedang bermata dua, bisa menjadi anugerah jika melahirkan tenaga kerja berkualitas. Jika tidak, akan menjadi bencana kependudukan. Akan menimbulkan pengangguran, kriminalitas dan kemiskinan," ungkap Surya. Menurutnya, kompetensi masyarakat Indonesia masih rendah. Terlihat pada lama pendidikan rata-rata 7,8 tahun. Artinya mayoritas masyarakat Indonesia tidak lulus SMP.

Pemerintah saat ini tengah membangun karakter bangsa untuk menghadapi kesempatan bonus demografi yang diperkirakan hanya hadir sekali dalam sejarah

perjalanan suatu populasi.⁴ Dengan adanya statistik di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja di tahun 2020-2030 mengalami lonjakan yang cukup besar sehingga apabila tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat maka akan menjadikan masalah tersendiri. dengan kemudahan mendapatkan informasi yang kini telah gencar di era milenial dapat menjadi masalah bagi perkembangan remaja pada khususnya apabila menggunakannya dalam hal-hal yang negatif. seperti yang kita ketahui bersama hampir semua remaja di Indonesia sudah mengoperasikan gadget yang mampu mereka gunakan sebagai alat komunikasi dan informasi. Jika digunakan tidak dengan semestinya maka dampaknya akan membuat para remaja mengalami demoralisasi yakni dapat menimbulkan hal-hal perilaku yang negative. Selain dampak dari kemajuan teknologi yang berkembang pesat dan tidak bisa dihindari, lingkungan tempat bersosialisasi juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, jika lingkungan tempat tinggal menerapkan kebiasaan yang baik, maka anak akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Namun sebaliknya, jika lingkungan dan pergaulannya tidak baik maka akan menjadi kebiasaan yang tidak baik pula.

Sehingga dengan adanya demografi yang besar itu harus diimbangi dengan akhlak dan karakter bagi para generasi milenial sebagai penerus bangsa. Selain kemampuan keilmuan, juga harus diimbangi dengan generasi yang berkarakter.

⁴<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3583281/indonesia-dapat-bonus-demografi-kepala-bkkbn-bisa-jadi-bencana> diakses pada tanggal 03 November 2020

Penyebab lain menurunnya moral pelajar salah satunya adalah berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah, kondisi yang seperti itu sekarang tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun juga sudah terjadi di kota pinggiran, bahkan di pedesaan. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa banyak kalangan remaja dan anak-anak kurang terkontrol oleh orangtua dalam mengoperasikan gadget atau smartphone, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak juga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan gadget. Maraknya game online dan aplikasi-aplikasi lain di era modern ini mempunyai dampak yang kurang baik bagi anak jika kurangnya pengawasan orangtua. Masa peralihan dari anak-anak ke remaja menurut Maryam B.Gainau Ada empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja yakni, *pertama*,meningkatnya emosi *kedua*,perubahan tubuh, *ketiga* berubahnya minat dan perilaku, *keempat* tumbuhnya kemampuan mental.⁵ Sehingga banyak terjadi penyimpangan moral di usia remaja, seperti tawuran, pencurian, bullying dan bahkan tindakan asusila yang lainnya. Jika hal-hal ini tetap dibiarkan tanpa adanya tindakan dan pencegahan maka generasi muda Indonesia akan mengalami kemunduran moral pada taraf lingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang terpuji sangat dibutuhkan di era modern ini. Salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Sseperti uraian diatas, majunya teknologi jika tidak di imbangi dengan akhlak maka akan terjadi hal-hal yang kurang baik serta perilaku yang negatif dari peserta didik. Seyogyanya peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik seperti yang

⁵ Maryam B.Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (Yogyakarta: kanisius, 2015), 16.

dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik, sesuai yang terdapat pada surat Al- Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Menurut Anies Baswedan mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 dan salah satu pendiri Indonesia mengajar mengatakan bahwa, bahwa pondasi terpenting bagi anak adalah karakter. Dia juga membahas beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang anak. yakni adalah iman, takwa, akhlak harus dipegang. Kalau sesudah itu 4K yang ditambahkan yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk kreatif, kemampuan komunikatif, dan kemampuan untuk kerjasama,” paparnya. Dia menambahkan, 4K inilah yang kemudian bisa membekali anak-anak ke depan. “Memang bagaimanapun juga dasarnya ada pada karakter. Karakter itu nomor satu,” kata Anies.⁶ Betapa pentingnya karakter ini sehingga dapat menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat oleh generasi di samping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-

⁶<https://www.kiblat.net/2018/01/07/gubernur-anies-ingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-anak/> diakses tanggal 12 Juli 2020.

lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. akibatnya, perilaku Berlaku tidak normatif semakin jauh merasuk dalam dan berakibat merusak kehidupan pertama. warga negara yang demokratis berbudi pekerti luhur tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa Roma berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU pemerintahan Indonesia nO 12 tahun 1954 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sbagaimana diharapkan.

Dalam membentuk siswa agar mempunyai karakter dan akhlak mulia dapat dilakukan dengan berbagai hal, metode dan tindakan. Salah satunya dengan menanamkan dan melaksanakan religious culture serta kearifan lokal bagi peserta didik. Kearifan lokal artinya adalah kebijakan-kebijakan yang didasari dengan nilai kebaikan yang di jaga dalam suatu sistem masyarakat dalam waktu yang lama. Guru dan lingkungan belajar sangat berperan dalam menyampaikan tentang kearifan lokal, tidak hanya ditanamkan secara teori, namun guru dan siswa dapat mempraktekan nilai-nilai luhur dan islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Religious culture atau budaya beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga diluar lingkungan sekolah.

Pada masa kini banyak orangtua yang menginginkan keseimbangan antara pendidikan islam dan umum. Salah satu solusi yang di tawarkan pondok pesantren adalah dengan menggunakan dua model pembelajaran dan pendidikan Islam, yakni dengan menggunakan sistem pesantren dalam menggunakan pmbelajaran formal

berupa sekolah formal. Terdapat beberapa lembaga formal yang dikembangkan oleh pondok pesantren, mulai dari tingkat dasar berupa SD/MI, kelas Menengah SMP/MTs, tingkat atas SMA/MA/SMK, hingga tingkat lanjut perguruan tinggi. Secara umum tujuan pesantren adalah menggabungkan dua sistem tersebut supaya sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman di masyarakat. Dalam berbagai kasus ada model sekolah yang berada di lingkungan pesantren namun dalam kegiatan sehari-hari maupun kurikulumnya tidak terintegrasi dengan pesantren adapula sekolah di lingkungan pondok pesantren memiliki hubungan yang kuat dan terintegrasi antara pesantren dan sekolah. Hal ini pula yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan formal tingkat SMP dan SMA.

Hal ini pula menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan bagi putra/putrinya, ini disebabkan banyaknya pergaulan yang bebas serta banyaknya kenakalan remaja yang sudah melewati batas. Kekhawatiran seperti ini menjadi salah satu alasan orang tua memilih lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan pendidikan umum dan agama.

Dengan beberapa keunggulan pesantren dalam menumbuhkan akhlak yang mulia, maka sistem pesantren ini dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan anak agar terhindar dari berbagai pergaulan dan kegiatan yang negatif, terlebih di jaman teknologi sekarang ini banyak terjadi degradasi moral anak. Semakin tahun moral anak semakin menurun dari mulai tata cara berpakaian, tutur kata, tingkah laku, pergaulan dan lain sebagainya. Jika ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya dan kontrol dari berbagai pihak maka generasi penerus bangsa akan menjadi generasi

yang tidak bermoral. Oleh sebab itu perlu kiranya ada upaya yang harus dilakukan dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah di dalam ranah pendidikan formal maupun non formal, karena melalui pendidikan kita yang terlibat dapat membentuk jiwa dan akhlak anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendidikan yang berbasis pesantren, selain mendapatkan pendidikan formal siswa juga dapat mendapatkan pendidikan akhlak khas pesantren yang mereka terapkan setiap hari dan menjadi kebiasaan.

Pada masa saat ini banyak didirikan sekolah-sekolah formal di berbagai daerah baik yang berstatus negeri maupun swasta. Beberapa di antaranya ingin menyatukan keduanya, antara sekolah formal dan pondok pesantren, integrasi ini diharapkan bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat tentang pendidikan Islam bagi peserta didik. Di kabupaten tuban terdapat beberapa lembaga pendidikan yang memasukkan sistem pendidikan pesantren. Namun masing-masing lembaga mempunyai system tersendiri dalam proses pengajaran baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Model seperti ini dapat menjadi alternative dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis pesantren. Dengan menerapkan kegiatan sehari-hari di pesantren dengan budaya agama yang religi baik di sekolah dan pondok pesantren. Hal ini pula yang dilakukan oleh SMP Plus Al Ishlah, SMP Plus Al Ishlah adalah sekolah formal yang berada dilingkungan pesantren dalam proses pembelajarannya terdapat integrasi antara pondok pesantren dan sekolah dalam kehidupan sehari-hari bagi para peserta didik. Jika dikategorikan dengan kriteria pesantren, maka Pondok

Pesantren Al-Ishlah termasuk dalam Pondok Pesantren Kominasi, yakni pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern.

Seperti pesantren pada umumnya, system pembelajaran di pondok Pesantren Al Ishlah mendapatkan pengawasan penuh selama seharian dari Kyai maupun pembimbing yang terdapat di dalam pesantren. Dalam pendidikan di pesantren menanamkan budaya yang sangat baik diterapkan dikehipuan sehari-hari, diantaranya adalah, kedisiplinan, tawaduk, toleransi, tanggung jawab, dan Ikhlas.⁷

Oleh sebab itu bagi peserta didik SMP Plus Al Ishlah, maka wajib pula tinggal di pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di pesantren. Pembiasaan ini dilakukan agar terbentuk peserta didik yang berakataktir sehingga ketika nanti lulus dari pesantren akan mampu terjun di masyarakat dan berguna bagi lingkungannya. Dengan adanya system seperti ini diharapkan terjadinya integrasi antara pendidikan formal dan pesantren sebagai keseimbangan dalam melaksanakan pendidikan .

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas bahwa dapat di simpulkan dan di identifikasi beberapa masalah yang muncul diantaranya adalah.

1. Identifikasi Masalah

⁷ KH.Abdul Malik, *Wawancara*, Tuban, 02 Desember 2020.

- a. Banyak pondok pesantren yang awalnya menggunakan sistem tradisional yakni dengan sistem salaf, mengembangkan dengan memasukkan sistem pendidikan formal dalam lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan menyusul dengan berkembangnya teknologi dan modernisasi, sehingga inovasi perkembangan pesantren harus sesuai zamannya, namun tetap memperhatikan tujuan utama pesantren yakni memberikan pendidikan islam kepada santri-santrinya.
- b. Orang tua murid banyak meminati pendidikan yang bisa menggabungkan dan mengajarkan pengetahuan umum dan agama. Dalam memilih lembaga pendidikan pada masa milenial ini orang tua diharuskan memilih pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya, salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah melalui pengajaran pendidikan umum dan agama.
- c. Terjadi degradasi moral bagi para usia remaja sehingga membutuhkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan karakter siswa
- d. Penerapan budaya beragama (*Religious Culture*) yang berbeda pada sekolah berbasis pondok pesantren dan lembaga sekolah pada umumnya.
- e. Dalam melaksanakan kegiatan religious culture di pesantren dilakukan setiap saat dan tidak hanya ketika pembelajaran di dalam kelas
- f. Menjadi harapan dan tujuan melaksanakan penanaman religious culture agar tercipta siswa yang berkarakter di tengah perkembangan zaman saat ini.

2. Batasan Masalah

Supaya dalam pembahasan ini menjadi fokus dan tidak melebar sehingga mudah dipahami, maka peneliti akan membatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan tentang :

- a. Penerapan religious culture di sekolah berbasis pesantren, yakni di SMP Plus Al Ishlah di Pondok Pesantren Al Ishlah Tuban
- b. Pembiasaan melaksanakan kegiatan yang agamis sehingga dapat membentuk karakter peserta didik di pesantren dan di sekolah
- c. Pelaksanaan kegiatan religious culture dilaksanakan penuh setiap hari oleh peserta didik, baik dalam ruangan belajar maupun diluar pembelajaran pada kehidupan sehari-hari di pesantren
- d. Karakter peserta didik yang terbentuk di pondok pesantren Al Ishlah
- e. Peran pesantren dalam membentuk karakter siswa melalui religious culture

C. Rumusan Masalah

Dari rangkaian uraian diatas maka peneliti memfokuskan pembahasan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan religious culture pada sekolah berbasis Pondok Pesantren di SMP Plus Al Ishlah Tuban?
2. Bagaimanakah penanaman Karakter di SMP Plus Al Ishlah Tuban?
3. Bagaimanakah karakter yang terbentuk dalam pelaksanaan religious culture di SMP Plus Al Ishlah Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui proses pelaksanaan religious culture di SMP Al Ishlah Tuban.
2. Mengetahui penanaman karakter Pada Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Plus Al Ishlah Tuban.
3. Mengatahui karakter yang terbentuk dalam pelaksanaan religious culture di SMP Plus Al Ishlah Tuban.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penilitian ini diharapkan memberi dampak dan manfaat diantaranya:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pelaksanaan religius culture di Sekolah berbasis pondok pesantren.
 - b. Memberikan gambaran bahwa pendidikan di sekolah yang berbasis Pesantren dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan budaya keagamaan (religius culture)
 - c. Menambah pengetahuan bagi masyarakat umum tentang pelaksanaan religius culture serta pentingnya religius culture dalam mendidik siswa agar berakhlak yang baik.
2. Manfaat teoritis
- a. Dapat menambah wawasan tentang penerapan religius culture melalui integrasi pesantren dan sekolah.
 - b. Dapat menambah khazanah keilmuan tentang pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik dengan pelaksanaan religious culture

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Ahmad Fahrur Rozi yang berjudul *Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko*

Mojokerto).⁸ Fokus penelitiannya adalah bagaimanakah karakter, proses penanaman Religious Culture dan karakteristik penanaman Religious culture dalam membentuk karakter santri PP Annur 2 al-murtadlo dan PP Al-Amin. Hasil penelitian: *pertama*, penanaman nilai-nilai Religious Culture pesantren dalam membentuk karakter santri melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang ditanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah. *Ketiga*, pembiasaan dan latihan. *Keempat*, penciptaan budaya karakter melalui beberapa metode, yakni metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, nasehat, kedisiplinan, serta metode pujian dan hukuman.

Dalam Tesis ini Ahmad Fahrur Rozi lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui religious culture, selain itu Rozi juga membandingkan kedua pesantren, pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang berada di lingkungan pesantren sedangkan lembaga lainnya sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Sedikit berbeda dengan apa yang saya teliti yaitu tentang implementasi religious culture pada sekolah yang berbasis pesantren. Jadi pelaksanaan religious culture yang diterapkan di sekolah dan pesantren yang terintegrasi dan membentuk karakter santri/siswa.

⁸ Ahmad Fahrur Rozi, Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto), (Tesis-Universitas Islam Negeri Suann Ampel, Surabaya, 2019).

- b. Nuurur Rahmah Ass'iidah, Tesis yang berjudul *Internalisasi Karakter Religius dalam meningkatkan religious culture pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7*.⁹ fokus penelitiannya adalah bagaimana karakter religius, strategi yang dilakukan sekolah dalam internalisasi nilai karakter di SMK Negeri 7 Surakarta. Hasil penelitian: *pertama*, nilai karakter yang muncul ada dua yakni illahiyah dan insaniyah, *kedua*, Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai karakter religius, yang dilakukan adalah melakukan perencanaan program, melakukan pendekatan siswa dan memberikan teladan.

Hasil dari internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religious culture melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 7 Surakarta adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter religius, siswa memperoleh pengalaman yang akan menjadikan sebuah pembiasaan yang baik, dengan internalisasi siswa memiliki karakter religius dalam hal meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. Terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti sholat dhuha berjamaah, shaat dhuhur berjamaah, memiliki akhlakul karimah, sopan santun, saling menghormati, dan patuh pada orangtua serta guru.

Pada tesis ini, pembahasannya cukup sederhana karena masih banyak aspek yang belum dicantumkan serta ditulis dalam penelitian tersebut.

⁹ Nuurur Rahmah Ass'iidah, Tesis yang berjudul *Internalisasi Karakter Religius dalam meningkatkan religious culture pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7*, 2019.

Peneliti hanya berpacu pada kegiatan siswa belum menampilkan hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

- c. Milatul Afdil, Tesis yang berjudul *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK WIKRAMA 1 Jepara*.¹⁰ Tesis ini juga membahas tentang Budaya Religius, dalam penelitian ini lebih memfokuskan manajemen yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan budaya religi di sekolah, lingkup dari penelitian ini juga hanya mencakup satu sekolah saja. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah *pertama*, perencanaan pengembangan budaya religius, *Kedau*: pelaksanaan pengembangan budaya religius, *ketiga* ; penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius, *keempat*; factor-faktor yang memepengaruhi pengembangan budaya religius. Fokus masalah tersebut dilakukan penelitian di SMK Wikrama I Jepara.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pengembangan dilakukan oleh kepala sekolah beserta para waka dan guru di AMK Wkikrama I Jepara, dengan menyusun beberapa program baik yang untuk beragam Islam Ataupun agama non muslim. Seperti kegiatan sholat fardhu dan sunnah, kegiatan pengajian, mengikuti khutbah minggu di gereja bagi yang non muslim. Untuk evaluasinya dicatat dalam buku kejar prstasi siswa.

¹⁰ Milatul Afdil, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK WIKRAMA 1 Jepara*, 2018.(UIN Wali Songo, Semarang 2018)

Penelitian diatas menurut saya masih belum menjangkau secara detail hasil yang dicapai dari penerapan kegiatan religius di sekolah, sehingga hanya menggambarkan kondisi disekolah tersebut. Karena kurangnya interpretasi dari penulis atau peneliti dari tesis tersebut.

- d. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yasmansyah juga membahas tentang budaya religius ini, yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar*.¹¹ Dalam penelitian ini lebih fokus kepada, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam penerapan Budaya Religius di sekolah dan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Dalam penelitan ini peneliti lebih memfokuskan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam melaksanakan penerapan religious culture. Strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius sekolah di SMA N 3 Batusangkar adalah: penciptaan susasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Dalam jurnal ini secara jelas dan cukup lengkap memaparkan langkah-langkah serta kegiatan-kegiatan yang dilakukn oleh guru PAI dalam mengembangkan kegiatan religius culture.

¹¹ Yasmasyah dalam penelitiannya yang berjudul, *Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar*, Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Desember 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama* meliputi Pendahuluan. Diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* meliputi Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini di jelaskan tentang integrasi kurikulum yang digunakan SMP Plus Al-Ishlah dengan penerapan religious culture

Bab *Ketiga* Mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab *Keempat* Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian.

Bab *Kelima* adalah Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Religious Culture di Sekolah

1. Religious Culture

a. Pengertian Religious Culture

Religiusitas (religiosity) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata religiosity yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.¹²

Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak

¹² Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 287.

ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.¹³

Menurut Fathurrahman pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁴ Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris.kata budaya berasal dari culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas

¹³ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kamimedia, 2015). 52.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), 149.

manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁵ Kata “budaya” sudah sering kita dengar di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁶ Religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama.¹⁷

b. Penciptaan suasana religious culture

penciptaan suasana budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, penciptaan suasana religius culture memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah dalam kehidupan

¹⁵ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

¹⁷ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 22.

sehari-hari . setelah nilai-nilai agama biasa dilakukan maka diharapkan membentuk Akhlak Yang Mulia dan menjadikan peserta didik yang berkarakter.

Dalam penciptaan suasana religius di sekolah dapat digunakan beberapa model. model menurut Muhaimin adalah sesuatu yang dianggap benar tetapi kondisinya karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat itu akan diterapkan kata ungkapan nilai-nilai yang mendasarinya penciptaan suasana di sekolah adalah:

- 1) model structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi
- 2) Model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman agama dalam upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan. model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif. peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap dan pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya.
- 3) Model Mekanik, penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek hukum dan

pendidikan dipandang sebagai tanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak berjalan menurut fungsinya.

- 4) model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis yang dimanfaatkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.¹⁸

Dengan diterapkan hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik mempunyai kebiasaan dan membiasakan budaya religi.

Dengan penanaman budaya religious yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang Anak akan menjadi cerdas emosinya. kecerdasan emosi Ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depannya, sebab seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk Tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁹

c. Nilai Religius

Nilai religious merupakan dasar dari pembentukan budaya religious, karen atnpa adanya penanaman nilai religious, maka budaya religious tidak

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, 305-307.

¹⁹ Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada media, 2018), 215.

akan terbentuk. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religious. 1) Nilai Ibadah 2) Nilai Ruhul Jihad 3) Nilai akhlak dan kedisiplinan 4) Keteladanan 5) Nilai amanah dan ikhlas.

- a) Nilai Ibadah
- b) Nilai Ruhul Jihad
- c) Nilai akhlak dan kedisiplinan
- d) Keteladanan
- e) Nilai amanah dan ikhlas

Sedangkan Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya: kejujuran keadilan, dan manfaat bagi orang lain kemah rendah hati kemah bekerja efisien, visi ke depan kemah disiplin tinggi kemah keseimbangan.²⁰

1) kejujuran,

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja kejujuran yang dibangun dalam realisasi berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan berlarut-larut.

²⁰ Asmaun Sahlan .*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah:Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi* (Malang: uin Maliki Press, 2009), 68.

2) Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun titik mereka mengatakan pada saat saya perlu tidak ada, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia

3) Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu titik Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menolong suatu kaum manakah ragam tersebut menolong hambanya yang sedang Membutuhkan pertolongan hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus diri ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini

4) Rendah Hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak titik seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

5) Bekerja Efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. kesungguhannya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhiri Nya serta proses pekerjaannya.

6) Visi kedepan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai sesuatu dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

7) Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi titik segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. ia akan mencapai dan Menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lain.

8) Keseimbangan,

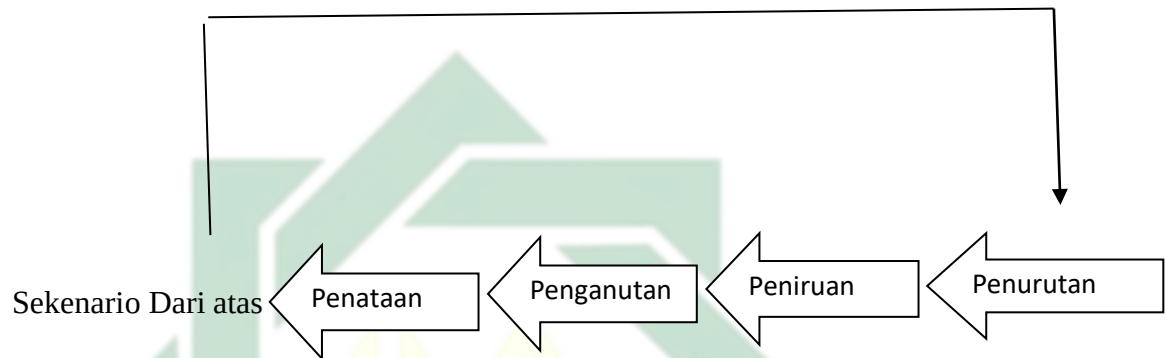
Keseimbangan seseorang religius tampak dari pekerjaannya titik keseimbangan tersebut mencakup dunia dan akhirat.

d. Proses pembentukan Religious Culture

Secara umum budaya dapat terbentuk secara perspektif dan dapat juga terbentuk dengan cara terprogram sebagai solusi terhadap suatu masalah, hal ini pula menjadi proses terbentuknya budaya religius dilembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

- 1) Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan,,
peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi,perintah) dari

atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan *pelakonan*²¹, modelnya sebagai berikut :



2) Pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Proses*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku, kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pngkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaam pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasi ini disebut pola peragaan.²²

2. Budaya religius di lembaga Pendidikan

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan Untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui :

a) Tauladan atau contoh

²¹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,.102.

²² Ibid., 103.

- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Hukuman dalam rangka kedisiplinan
- g) Penciptaan suasana religius bagi peserta didik²³

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrahman menyebutkan bahwa Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religious (religious culture) di lingkungan Lembaga Pendidikan antara lain: a. Melakukan kegiatan rutin, b. Menciptakan lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan agama, c. Penyampaian Pendidikan agama diluar proses pembelajaran d. Menciptakan situasi atau keadaan religious, e. Mengadakan berbagai macam perlombaan, f. Diselenggarakan aktivitas seni.

1) Melakukan kegiatan rutin

Yaitu pengembangan kebudayaan religious secara rutin berlangsung pada hari hari belajar biasa di Lembaga Pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

- 2) Menciptakan lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan agama.

Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan Lembaga Pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan Lembaga Pendidikan dapat menumbuhkan budaya religious (religious culture).

- 3) Penyampaian Pendidikan agama diluar proses pembelajaran

Guru bisa memberikan Pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Dalam hal ini guru bias memberi teguran, nasehat maupun motivasi kepada peserta didik diluar jam pembelajaran.

- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religious

Situasi yang religious dapat mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religious di Lembaga Pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

- 5) Memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan bakat minat.
- 6) Mengadakan berbagai macam perlombaan

Nilai nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan dimana peserta didik mendapatkan

pengetahuan, nilai social, yaitu: peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya. Nilai akhlak yaitu; dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

7) Diselenggarakan aktivitas seni²⁴

Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya.

Banyak hal yang dapat dilakukan sebagaimana yang telah disampaikan diatas dalam penanaman budaya religious. Sehingga budaya religious ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap individu supaya memiliki jiwa yang religious dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

²⁴ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius ..*, 8.

B. Pondok Pesantren

1. Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup tua di Indonesia, bahkan sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Eksistensi pesantren dari masa kemasa masih tetap terjaga sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, antar lain, secara etimologi pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.²⁵

Banyak pendapat tentang awal kemunculan pesantren. Berikut beberapa pendapat dari beberapa ahli. Diantaranya adalah, Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum masa Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama.²⁶ Pendapat lain menyatakan bahwa pondok

²⁵Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soerdjojo (Jakarta: P3M, 1983), 17.

pesantren adalah pranata pendidikan asli Islam, pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf,²⁷ yang berkembang di beberapa wilayah Islam seperti Timur Tengah dan Afrika Utara, yang dikenal dengan sebutan zawiyat. Sedikit tentang pesantren menurut Boedi Oetomo, tahun 1908:

“Pesantren itoe adalah pergoeroenan kepoenja’an bangsa kita jang asali, serta beberapa riboe bilangannja sebeloem pengaroë Barat mepengaroëhi djoega atas pengadjaran dan pendidikan kita.”²⁸

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan disana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia semua atau hampir semua kepunyaan Kyai dan rakyat Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah.

b. Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh Kyai atau ulama. Di pesantren, para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan

²⁷ Nurcholis Majid, *Tasawuf dan Pesantren*, Dalam M. Dawan Raharjo (Ed.), *Pesantren dan Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 104.

²⁸ Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku Kedua .Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial* Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 19.

penghafalan terhadap Al-Qur'an dan Hadist Merupakan Syarat bagi para santri²⁹

Syamsuddin Arif membagi tipologi pesantren kedalam tiga bentuk yaitu tradisional (*salafiyah*), modern (*khalafiyah*) dan kombinasi keduanya.

1) Pesantren tradisional (*salafiyah*)

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”.³⁰ Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam secara individu atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjejangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

Pondok pesantren bentuk ini masih mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan b.arab.³¹ pola pengajaran tipe ini menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan baik dimasjid maupun disurau. Menurut Dhofier, pesantren yang bercorak salaf (tradisional), ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu pertama,

²⁹ Abdul Qodir, *Sejarah Pendidikan Islam : dari masa Rasulullah hingga reformasi di Indonesia* (Bandung:Pustaka Setia, 2015), 155.

³⁰ Departemen agama RI direktorat jendral kelembagaan agama islam Jakarta, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: 2003), 29.

³¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 14.

menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikan; Kedua, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama, ketiga, system pengajarannya terdiri atas system pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (wetonan, bandongan), dan halaqah.³²

- a) Sorogan, Sistem pengajaran dengan pola sorogan dengan jalan santri yang biasanya pandai, menyorongkan sebuah kitab kepada yai untuk dibaca dihadapkan kyai, dan kalau ada kesalahan langsung dihadapi oleh kyai.
- b) Wetonan, sistem pengajaran dengan pola wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.
- c) Bandongan, Bandongan merupakan system pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan.³³
- d) Halaqah, Halaqah merupakan system pengajaran seperti halnya wetonan.

2) Pesantren khalafiyah (modern)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”. Pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

³³ Syamsudin Arif, *Jarinngan Pesantren Disulawesi Selatan (1928-2005)* (Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 193-194.

pendidikan SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Penerapan sistem belajar modern ini terutama Nampak pada kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah atau sekolah. Oleh karena itu kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah dan madrasah yang berlaku secara nasional. kedudukan kyai disini sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan madrasah dan sekolah terletak terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.³⁴

3) Pondok pesantren kombinasi

Pesantren tipe ini adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern.³⁵ pada model ini, pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan, tetapi secara regular juga melaksanakan sistem kelas (persekolahan). Pesantren model ini juga mengembangkan pendidikan keterampilan praktis sehingga menjadi pembeda antara tipe tradisional dan modern.

c. Unsur Pesantren

Adapun elemen pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1) Pengajaran kitab kuning

³⁴ Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,.. 15.

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 41.

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.³⁶ Dewasa ini, ilmu-ilmu klasik seperti tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, tauhid, tasawuf, dan akhlak dari kitab kuning masih tetap diajarkan dalam komunitas pesantren.

2) Kiai

Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa arti antara lain; gelar, pengormatan kepada seseorang atau nama dalam suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa, misalnya kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar ini dapat juga ditujukan kepada lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai charisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Dalam kamus santri, gelar “kiai” adalah seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren. selain itu ia juga disebut orang alim artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam.³⁷

3) Masjid

Zamakhsyari dhofier secara tegas menyatakan bahwa masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik

³⁶ Fahmi Amrullah, *Pengantar Pengajian Kitab Salaf, Dalam Pecan Orientasi Santri Baru Posba Ponpes Tebuireng* (Jombang: 1999), 21-22.

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 130.

para santri, terutama dalam praktik ibadah shalat jamaah lima waktu., khotbah, dan sholat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik.³⁸

4) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok: (1) santri mukim, yaitu para santri yang tinggal dipondokatau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, dan (2) santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ketempat tinggal mereka setelah aktifitas belajar-mengajar berakhir.³⁹

5) Pondok (asrama)

Kata pondok diambil dari bahasa arab “funduk” berarti hotel atau penginapan.⁴⁰ Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama dalam proses pendidikan islam yang mempunyai aturan sendiri.

³⁸ *Ibid.*, 59.

³⁹ *Ibid.*, 31.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), 154.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*. Dalam Bahasa Inggris: *character* dan Indonesia Karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus *poerwadarminta* sebagaimana dikutip Abdul Madjid dan Dian Andayani, Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴¹ Adapun dalam kamus besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebafai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaaan. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks Pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Terminology ini biasanya mengacu pada pendekatan idealis-spiritual dalam Pendidikan yang juga dikenal dengan teori Pendidikan *normative*.⁴²

Sementra itu menurut Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴³

⁴¹ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta : Kencana, 2018), 11.

⁴² Doni Koesma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 9.

⁴³ *Ibid.*, 11.

Pada masa sekarang ini kata “karakter” atau pendidikan karakter sudah sering terdengar, terlebih pada kurikulum 2013 lebih mengedepankan tentang pendidikan karakter, kata Karakter berasal dari Bahasa latin *character* yang secara etimologi berarti Tabiat, Sifat-Sifat Kejiwaan, Watak, Budi Pekerti, Kepribadian dan Akhlak, namun menurut Istilah adalah sifat manusia, dimana pada umumnya manusia mempunyai kehidupannya sendiri, bisa di artikan pula bawa karakter adalah akhlak atau pekerti seorang yang akan mewakili identitas kepribadiannya. Karakter juga di artikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang ada hubungannya dengan tuhan, dirinya, lingkungannya, dan sesamanya, yang kemudian terwujud dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, pikiran yasesuai dengan norma-norma hukum, agama, dan tatakrma.⁴⁴

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁴⁵ Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

⁴⁴ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

⁴⁵ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁴⁶

2. Tahap-tahap pembentukan karakter

Dalam pembentukan karakter merupakan usaha yang perlu dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen, dari orang tua, guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan terlibatnya semua pihak maka akan memaksimalkan dalam pembentukan karakter anak.

Dalam buku Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Ridwan menyebutkan, ada beberapa tahapan pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah:⁴⁷

⁴⁶ Zubaedi, *Design pendidikan karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

⁴⁷ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta : Kencana, 2018), 29.

- 1) Knowledge the good, (mengetahui kebajikan) anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat prioritas hal-hal yang baik. dalam konteks ini, anak tidak sekedar di informasikan tentang hal-hal yang baik tetapi harus diinternalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.
- 2) feeling The Good, (merasakan kebajikan), berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik sehingga ia menjadi gemar atau cinta melakukan kebajikan dan enggan atau benci melakukan perbuatan buruk pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik tumbuhan atau di bidang dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan dengan efek perbuatan baik yang dilakukan akan tumbuh kecintaan untuk terus berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.
- 3) *Active the good* (melaksanakan kebajikan) berarti anak dapat yang terbiasa melakukan kebajikan titik pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai Kebaikan tidak akan ada artinya.⁴⁸

⁴⁸ Ibid., 29.

sementara itu matta mengusulkan beberapa kaidah pembentukan karakter yaitu:

- 1) Kebertahapan , perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang titik kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil. oleh karena itu skema pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.
- 2) Sinambungan, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu kemah dibutuhkan latihan yang berkesinambungan proses yang berkesinambungan akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.
- 3) momentum memanfaatkan dengan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. berhubungan dengan hari besar nasional dan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dapat pula berkaitan Dengan hari-hari besar keagamaan seperti normanton untuk menanamkan nilai kesabaran, dan kedermawanan Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan individu misalnya kegagalan tidak naik kelas atau keberhasilan menjadi juara kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar detik

- 4) motivasi intrinsik sendiri untuk memiliki karakter yang baik.
- kemauan anak ini dapat tumbuh melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya atau yang diidolakan Oleh karena itu anak perlu disyukuri dengan kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya titik motivasi intrinsik ini akan menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak titik dalam kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun
- 5) membimbing, penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik sosok ini kemah selain dihormati dan dikagumi anak harus dapat dijadikan panutan titik pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak didik Selain itu peneliti juga berfungsi sebagai unsur Yang membantu anak untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, 4 dan bertukar pikiran Serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 30.

3. Jenis Jenis Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses Pendidikan, berikut keempat jenis karakter tersebut.:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi, moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan ara pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadai, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (konservasi humanis)⁵⁰

4. Metode pembentukan karakter

Menurut Nofiaturrahmah dalam jurnal yang berjudul *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren* menyapaikan beberapa metode yang dilkukan dalam membentuk karakter diantaranya adalah, Metode keteladanan, metode

⁵⁰ Rinja Efendi & Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan : Qiara Media, 2019), 55.

pembiasaan, Metode memberi nasehat, metode motivasi dan intimidasi, Metode persuasi, metode kisah ⁵¹

a. Metode keteladanan

Yang dimaksud dengan metode Keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik di dalam ucapan maupun perbuatan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwah. pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan Teladan akan metode yang paling berhasil.

b. Metode Pembiasaan

Segala sesuatu yang sering dilakukannya menjadikan sebuah kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh para peserta didik atau santri meliputi banyak hal yang dilakukan setiap hari, diantaranya bekerja sama, sholat lima waktu, pembelajaran dan lain sebagainya.

c. Metode memberi nasehat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan

⁵¹Fifi Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 11 No 2 (2014).

kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happines atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Hery Noer, 197). Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk⁵²

f. Metode kisah

Dalam pelaksanaan Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di

⁵² Ibid., 209.

sekolah Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena dalam kisah kita terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi peserta didik.

Lebih lanjut dan khusus Ahmad Mufid Anwari dalam bukunya yang berjudul *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* mengatakan bahwa metode pesantren dalam membentuk karakter setidaknya terdapat enam metode yang diterapkan dalam membentuk karakter yakni; metode keteladanan (Uswah khasanah), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauizah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*taghrib wa tahdib*).⁵³

a. Metode Keteladanan (Uswah Khasanah)

Sebagai insan manusia pada dasarnya sangat memerlukan keteladanan, untuk mengembangkan sifat dan potensi yang dimiliki seseorang individu. Sedangkan keteladanan dalam Pendidikan adalah pemberian contoh yang kongkrit. Didalam lingkungan pesantren Kyai dan Ustadz menjadi keteladanan utama,

b. Latihan dan Pembiasaan

⁵³ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020), 58.

Dalam Pendidikan di pondok pesantren pembiasaan ini dilakukan dan diterapkan dalam kegiatan amaliyah, seperti ibadah, sholat, mengaji, kesopanan saling menghargai kepada kyai, ustadz maupun terhadap para santri

c. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimana kan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. al-nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefinisikan an Ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan diperhatikan, diinduksikan, di timbang-timbang diukur dan disimpulkan secara Nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

d. Nasehat (Mau'izah)

Mau'idoh berarti nasehat di mana Rasyid Ridha mengartikan mau'izah sebagai berikut. Mau'izah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang yang dapat menyentuh

hati dan membangkitkan nya untuk mengamalkan.⁵⁴ Mau Izzah setidaknya harus mempunyai tiga unsur:

- 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri siswa misalnya tentang sopan santun harus salat berjamaah maupun amalan yang lainnya
 - 2) motivasi bagi santri, sehingga santri dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan an-nissa maikan dalam agar semangat berbuat baik
 - 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain
- e. Pujian dan Hukuman (Taghrib wa Tahdib)

Pujian dan hukuman bertujuan untuk memberi Batasan dan motivasi kepada santri. Dengan harapan memberi penghargaan kepada santri berupa pujian ketika mengerjakan kebaikan, dan sebaliknya memberi hukuman apabila melakukan pelanggaran.

⁵⁴ Rasyid Ridho, *Tafsir Al manar jilid II* (Mesir: Maaktabah al Qohirah, tt), 404.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara atau kegiatan dalam sebuah penelitian, dari membuat rumusan masalah sampai membuat kesimpulan terhadap penelitian tersebut, dalam garis besar ada dua jenis pendekatan dalam penelitian. Yakni pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Zuhairi penelitian kuantitatif yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penyajian dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertakan dengan gambar tabel, grafik atau tampilan lainnya.⁵⁵

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan

⁵⁵ Zuhairi, *Pedoman Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 105.

hasil penelitian. penelitian kualitatif disebut juga dengan interpretative research, naturalistic research, atau phenomenology research. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti tentang kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dengan penjelasan diatas ketika dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi tentang kondisi suatu masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Lazimnya dalam penelitian deskriptif ini mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis.⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif akan lebih banyak mengolah data yang telah dikumpulkan dan mendapatkan interpretasi oleh peneliti. Dalam hal ini tentang pembentukan karakter yang dilakukan oleh siswa SMP plus Al Ishlah dengan penerapan religious culture yang diintegrasikan dengan pondok pesantren. Sehingga dari data yang sudah terkumpul akan mendapat gambaran dari peneliti mengenai fenomena tersebut. Agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan

⁵⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar : Cendikia Indonesia, 2019), 6.

⁵⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 47.

penelitian yang diangkat, maka disusun suatu desain dalam penelitian. Desain fenomenologis dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua bagian, yakni:

1. Perencanaan penelitian

Dalam fase perencanaan penelitian, peneliti membuat skema langkah-langkah aplikatif yang berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian.⁵⁸

Pada fase ini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) agar peneliti mengetahui objek secara mendalam maka peneliti berupaya membaca berbagai informasi tertulis dan tidak tertulis yang terdapat di SMP Plus Al- Ishlah Tuban menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang implementasi religius culture di SMP plus Al Ishlah melalui integrasi kurikulum sekolah yang di gabung dengan kurikulum pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif.. penulisan kualitatif laporannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang di amati langsung penulis dari tempat kejadian. Tujuan akhir kualitatif adalah memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri, dari sudut pandang kejadian itu sendiri.⁵⁹

⁵⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 99-100.

⁵⁹ Septian Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 29.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini mengambil lokasi di salah satu kabupaten yang terkenal dengan julukan bumi wali yakni kabupaten Tuban. Tepatnya di Pondok Pesantren Al Ishlah dan SMP plus Al Ishlah. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di dua lembaga namun keduanya saling terintegrasi dan terhubung, yakni SMP Plus Al Ishlah dan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Keduanya berada dalam satu lokasi yakni berada di kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Jawa Timur. Lokasinya berada dilingkungan masyarakat yang padat. Latar belakang memilih penelitian ini adalah karena keunikan dan mempunyai perbedaan dengan pesantren-pesantren yang ada di kabupaten Tuban.

Ada beberapa pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan lokasi tersebut, diantaranya adalah.

1. Lokasi Pesantren dan SMP Plus Al Ishlah sangat strategis dalam penelitian karena pendiri pesantren dan Sekolah masih ikut aktif dalam pengembangan pendidikan Islam baik di Pesantren maupun di sekolah.
2. Pondok Pesantren Al Ishlah memiliki perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan pondok pesantren yang berada di wilayah kabupaten Tuban.
3. Terdapat integrasi antara Pesantren dan Sekolah meskipun keduanya dibawah kepemimpinan yang berbeda

4. Lokasi penelitian bertempat disatu wilayah dengan peneliti sehingga peneliti diharapkan mampu menggambarkan dan mendapatkan kemudahan dalam penelitian.

Penelitian ini akan melakukan dua objek yang berada dalam satu lingkup lokasi yang sama, namun mempunyai perbedaaan dalam melakukan pendidikan Islam sehingga terjadi integrasi antar keduanya.

- Pondok Pesantren Al Ishlah adalah pondok pesantren tradisional atau salaf
- SMP Plus Al Ishlah merupakan pendidikan formal yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren.

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pesantren dalam mengikuti modernisasi pada saat ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Meskipun pada pelaksanaannya ciri khas pesantren masih tetap dipertahankan sehingga mampu menumbuhkan karakter siswa dengan penerapan religious culture dalam kehidupan sehari-hari selama di Pesangtren maupun di Sekolah.

C. Data dan Sumber

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.⁶⁰ Dalam meloeng Lofland menyatakan bahwa sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan yang lain seperti dokumen, data tertulis, foto dan yang lain adalah tambahan saja. sehingga peneliti mencari dan

⁶⁰ Imron rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: Alfima Primatama, 2011), 12.

mengumpulkan data dengan terjun dilapangan langsung, yakni di SMP Plus Al Ishlah. Dengan keterlibatan langsung di lokasi sehingga diharapkan dapat memperoleh banyak data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Oleh sebab itu data dan sumber yang akan dikumpulkan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Segala jenis dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan di SMP Plus Al Ishlah dan Pondok Pesantren Al Ishlah yang bernuansa religi dalam membentuk karakter siswa. Data ini bias berupa foto, file maupun document-dokument lainnya yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di pesantren dan SMP Plus Al Ishlah. Data di dapatkan dengan penelusuran didalam lokasi penelitian.
2. Informan, informan ini terdiri dari beberapa unsur yaitu, kiyai, guru, ketua pondok, santri, dan beberapa orang yang berada di lingkungan sekolah dan pesantren. Dalam mengumpulkan data dari informan, peneliti menggunakan Teknik wawancara secara langsung terhadap informan tersebut.
3. Rekaman dan dokumentasi dari hasil obesrvasi dan wawancara.

D. Proses Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa tehnik agar berjalan sesuai harapan, seperti yang dituliskan oleh Nana Syaodih Sukmanidanata dalam *Metode Penelitian Pendidikan*, beliau menyebutkan sebelum pengumpulan data dimulai peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data, peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah di pilih untuk kemudian dilanjutkan dengan tehnik bola salju atau sumber check. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (*triangulasi*). Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tetapi data pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dicatat, disusun, dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.⁶¹ Dalam penumpulan data ini peneliti melakukan beberapa cara yakni:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian⁶². Dengan demikian peneliti akan aktif bertanya kepada informan mengenai hal-hal atau data yang dibutuhkan sesuai dengan focus penelitian. Dalam penelitian kualitatif fenomenologi, wawancara adalah suatu hal yang

⁶¹ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 114.

⁶² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001), 62.

penting untuk dilakukan dan bias dikatakan wawancara termasuk sumber utama dalam memperoleh data.

Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti dalam perbincangan mengenai kegiatan religious culture di sekolah dan pesantren. Informan yang akan di wawancarai meliputi, kyai selaku pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru yang berperan langsung dalam kegiatan sekolah, pengurus pesantren dan siswa. Fungsi utama dari wawancara adalah :deskripsi dan eksplorasi. deskripsi: informasi yang diperoleh dari wawancara bermanfaat dalam menetapkan pemahaman ke dalam lingkungan terbatas dari realitas sosial. Eksplorasi: wawancara dapat memberikan pemahaman dalam dimensi-dimensi yang belum terjadi dari suatu topik dalam menerangkan permasalahan yang diperlukan titik kebutuhan khusus seperti mengidentifikasi variabel variabel baru dalam penelitian kecerdasan konsepsi atau bentuk lainnya kamu wawancara merupakan alat efektif guna kepulauan eksplorasi kegunaan lain dari Wawancara adalah

- a. mendapatkan data dari tangan pertama
- b. Pelengkap teknik pengumpulan data lainnya
- c. menguji hasil pengumpulan data lain⁶³

⁶³ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 232.

setelah selesai melakukan wawancara, peneliti kemudian menyusun dari semua hasil wawancara sebagai catatan sebagai analisis data.

2. Metode observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tapi harus terjun ke lapangan, ke tangga ke maka organisasi kemah ke komunitas. data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antarmanusia titik data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁶⁴

Seacara umum observasi dibagi menjadi beberapa bentuk yakni;

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat keseharian informan.

⁶⁴ J.R Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan keunggulannya (Jakarta: Grasindo, 2010),112.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi ini adalah, pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan situasi yang terjadi

c. Observasi kelompok

Observasi kelompok dilakukan tim peneliti terhadap suatu isu yang diangkat menjadi suatu objek penelitian.⁶⁵

Dari tiga pengelompokan observasi diatas, sesuai dengan focus penelitian dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan observasi partisipasi sehingga peneliti hadir dilapangan untuk mempermudah mendapatkan data yang dibutuhkan.

Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati kegiatan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun pesantren yang berkaitan dengan pelaksanaan religious culture di SMP Plus Al Ishlah Tuban dan Pondok Pesantren Al Ishlah .

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang

⁶⁵ Wiratna Sujarweni, *metodologi penelitian – Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), 32.

dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁶

Dokumentasi ini dapat digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan religious culture yang dilakukan oleh SMP Plus Al Ishlah dan Pondok Pesantren Al Ishlah baik berupa dokumen fisik, file maupun catatan –catatan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷

⁶⁶ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118.

⁶⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), 248.

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam data, karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sangat banyak dan tidak semua berhubungan dengan focus penelitian, oleh sebab itu data yang sudah terkumpul di reduksi dan dipilah agar lebih mudah dalam penyusunan penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami

apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁶⁸

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah analisi yang lebih di kuhusukan pada penafsiran data yang telah disajikan.⁶⁹

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti perlu diteliti kembali tentang keabsahannya atau kebenarannya sehingga data-data yang

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:ALFABETA, 2010), 341.

⁶⁹ Imron rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: Alfima Primatama, 2011), 26.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:ALFABETA, 2010), 345.

sudah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga dapat menjadi pedoman dalam penulisan penelitian.

Sehingga dalam pengecekan keabsahan data dan temuan, peneliti menggunakan cara-cara berikut ini:

1. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan titik dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷¹

Meningkatkan keteguhan itu ibarat kita mengecek soal-soal atau makanan yang telah dikerjakan Apakah ada yang salah atau tidak. dengan meningkatkan ketekunan itu, Para peneliti dapat melakukan pengecekan kembali Apakah data yang telah ditemukan itu sekarang atau tidak titik demikian juga dengan meningkatkan ketekunan apa peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat Dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷²

Dengan demikian ketekunan peneliti dianggap sangat penting, sehingga data dokumen yang sudah terkumpul mempunyai kredibilitas

⁷¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 248.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 272.

yang tinggi. Beberapa cara dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah menelaah berulang-ulang data yang sudah ada serta mencari relevansinya dengan hal-hal yang berkaitan dengan religious culture dalam pengembangan karakter siswa.

2. Triangulasi

Pada dasarnya triangulasi merupakan pendekatan multi metode, dilakukan peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis data pemikiran dasarnya bahwa fenomena penelitian dapat dipahami dengan baik dan perlu tingkat validitas tinggi jika didekati dari berbagai dimensi mengidentifikasi fenomena penelitian tunggal dari dimensi berbeda memungkinkan akan diperoleh informasi yang andal. triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data dan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi kebanyakan di bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁷³

Dalam melaksanakan triangulasi agar dapat mendapatkan informasi dengan tingkat kebenaran yang tinggi beberapa cara dapat dilakukan langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi lapangan dengan data hasil wawancara

⁷³ Firdaus Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)107.

- b. Membandingkan informasi yang diberikan di depan umum dengan informasi dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang Tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan Keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁷⁴

Dengan uraian diatas peneliti akan melakukan triangulasi dengan berbagai cara yakni dengan membandingkan hasil data dan wawancara, serta mewancarai lebih dari satu orang agar mendapatkan kebenaran informasi.

3. Membercheck

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data adalah untuk mengetahui seberapa jauh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemerintah tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dengan sumber data atau informan.⁷⁵ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan

⁷⁴ Ibid., 109.

⁷⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 228.

memberikan membercek kepada Kyai dan pengurus organisasi Sekolah, baik kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sekolah Menengah Pertama Plus Al Ishlah

a. Profil SMP Plus Al-Ishlah

Setelah Pondok Pesantren Al Ishlah sukses dalam Pendidikan TPQ dan memperoleh banyak prestasi. Maka untuk mengembangkan Pendidikan Islam, Pondok Pesnatren al Ishlah mendirikan Lembaga formal baru yakni SMP Plus Ail Ishlah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al Ishlah terletak satu lokasi dengan Pondok Pesantren Al Ishlah, berada di bagian belakang pondok pesantren. Yakni berada di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. SMP Plus Al Ishlah didirikan pada tahun 2011, ketika pada tahun 2011 pendirian sekolah sudah dimulai namun belum ada kegiatan belajar mengajar karena belum memasuki tahun ajaran baru, serta pihak pondok pesantren masih melakukan persiapan tempat dan fasilitasi untuk Pendidikan dilembaga SMP tersebut. Kemudian pada tahun selanjutnya yakni pada tahun 2012 SMP Al Ishlah melakukan penerimaan siswa baru untuk yang pertama kali.

Menurut KH Malik selaku pengasuh Pesantren Al Ishlah mengatakan bahwa terdapat beberapa Latar Belakang pendirian SMP Plus Al Ishlah antara lain adalah :

1) Medapat masukan dari masyarakat

Ketika santri di Pondok Pesantren Al Ishlah mulai banyak dengan mayoritas usia 13 sampai 20 tahun, maka banyak dari santri yang melanjutkan Pendidikan formal baik SMP maupun SMA disekitar pondok pesantren. Dengan demikian selain belajar agama di pesantren para santri juga belajar Pendidikan formal diluar pesantren. Dengan latar belakang tersebut para wali santri mengusulkan kepada pengasuh pesantren untuk membuka sekolah formal SMP di lingkungan pondok pesantren Al Ishlah.

2) Memaksimalkan pengawasan bagi para santri

Pada masa modernisasi ini banyak teknologi yang berkembang terutama teknologi komunikasi yang berbasis IT, sehingga terjadi pula kekhawatiran dari pengasuh pesantren pada siswa yang sekolah formal pada waktu itu, banyak laporan dari warga masyarakat ada beberapa santri yang melakukan pergaulan yang kurang baik karena setelah sekolah para santri melakukan hal-hal yang dilarang oleh pengasuh pesantren, hal ini menjadi Kendala bagi pengurus dalam mengawasi santri yang sekolah diluar pesantren, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, maka pesantren mendirikan SMP dilingkungan pesantren supaya lebih memudahkan dalam pengawasan santr dan santriwati ponpes Al Ishlah.

3) Agar terintegrasi dengan Pesantren

Dengan adanya Lembaga SMP di lingkungan pesantren diharapkan terjadi integrasi antara pesanten dan sekolah, sehingga pesantren mampu melaksanakan tujuan pembelajaran Islam yang sesuai dengan program-program pesantren.

Dengan berbagai latar belakang diatas maka para pengasuh dan pengurus pondok pesantren melaksanakan musyawarah di tahun 2011, dengan dukungan masyarakat dan seluruh elemen pesantren maka KH Malik resmi mendirikan Lembaga formal SMP Plus Al Ishlah pada tahun 2011.⁷⁶

b. Profil Pondok Pesantren Al Ishlah

Pondok Pesantren Al Islah terletak di sebuah Pemukiman yang cukup padat, tepatnya di desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Pada sejarah awal pendiriannya di depan rumah KH Mushlih terdapat mushola yang digunakan jamaah masyarakat sekitar untuk melaksanakan sholat lima waktu, kemudian mushola itu diberi nama mushola Al Ishlah. Sampai saat ini nama mushola ini lah yang kini menjadi pondok pesantren Al Ishlah. KH. Mushlih Abdurrohman mendirikan pondok pesantren yang sangat sederhana pada tahun 1981.⁷⁷ Pada mulanya Pondok Pesantren Al Islah Hanya berupa musala yang berada di depan rumah Sang Kyai (pengasuh

⁷⁶ KH.Abdul Malik, *Wawancara*, Tuban, 02 desember 2020.

⁷⁷ <https://smatalishlah.sch.id/profil/> diakses pada tanggal 2 september 2020.

pondok pesantren Al ishlah), setelah banyak mengalami kemajuan dan santri yang mengaji atau siswa yang mengaji di mushola semakin banyak sehingga Kyai Haji Muslim mendirikan pesantren.

Hal ini seperti yang disampaikan Kyai Malik menantu dari KH Mushlih. untuk menampung santri-santri muqim yang berasal dari luar daerah. Pondok Pesantren Al Islah pada awal mula berdirinya mengajarkan beberapa kitab-kitab klasik. pada masa awal pembelajaran kitab diajarkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah yaitu Kyai Haji Muslih.

Mengaji kitab atau tempat mengaji berada di rumah Kyai Haji Muslih dilaksanakan setiap hari setelah salat ashar, pembelajaran tersebut diikuti oleh santri di pondok pesantren al-Ishlah, namun jika ada masyarakat yang ingin mengikutinya juga diperbolehkan namun harus mengikuti dengan tertib dan melaksanakan setiap harinya.⁷⁸ pada waktu itu Santri yang berada di pondok pesantren dibagi menja di dua lokasi yaitu untuk santri dan santriwati atau santri laki-laki dan santri perempuan. untuksantri laki-laki tempat asramanya berada di bagian belakang pesantren tepatnya di belakang rumah Kyai Haji Muslih. ketika itu untuk santri Putra tempat asramanya berupa bangunan yang terbuat dari bambu dan membentuk panggung, kemudian disekat menjadi beberapa kamar sebagai tempat tinggal Santri. Jika digambarkan pada awal tempat mukim santri pada awal prndirian yakni sebuah bangunan

⁷⁸ Nur Rokim, *Wawancara*, Tuban, 04 Desember 2020.

panggung yang terbuat dari bambu yang memanjang dan di sekat menjadi beberapa kamar untuk santri. Terdapat dua local bangunan seperti itu yakni di sebelah utara dan sebelah selatan. Seperti pada pesantren pada umumnya, di pesantren Al Islah juga mengajarkan kemandirian, ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari pesantren di masa-masa awal pendirian pesantren, untuk masak para santri memasak sendiri Bersama santri yang lainnya dengan bahan bakar kayu bakar dan peralatan yang sederhana, mencuci baju dan kegiatan kegiatan lainnya dilaksanakan secara mandiri.⁷⁹

Setelah Pendidikan Pondok Pesantren Al Islah berjalan dengan pengajaran kitab-kitab klasik. Selanjutnya pada tahun 2001 Pondok Pesantren mendirikan lembaga pendidikan Alquran atau sekarang dikenal dengan Taman Pendidikan Alquran yang ketika itu dimotori atau diawali oleh Kyai Toha selaku pengajar pertama TPQ yang ada di Pondok Pesantren Al Islah. Salah satu tujuan dari pendirian ini adalah untuk mendidik anak-anak disekitar pesantren yang tidak bermukim di pesantren. Sebelum pendirian TPQ (Taman Pendidikan Al Quran) pembelajaran baca tulis al quran dilaksanakan pada malam hari setelah sholat maghrib. Namun dalam pelaksanaannya kurang maksimal karena masih menggunakan metode yang tradisional. Maka dibentuklah TPQ untuk mengatasi hal tersebut.⁸⁰ Dengan berjalannya waktu dan kemandirian pesantren, pondok pesantren Al Islah

⁷⁹ Muhammad Thoha, *Wawancara*, Tuban, 03 Desember 2020.

⁸⁰ Ibid.,

memiliki inovasi dan kemajuamn dalam mendidik para santri dan satriwati dengan mendirikan beberapa jenis Pendidikan Islam di Pesantren

Secara umum pondok pesantren Al Ishlah mempunyai 4 jenis pendidikan yang berada di dalam naungan pesantren yakni⁸¹ :

1) Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Qur'an atau biasa disingkat dengan sebutan TPQ, sudah berdiri sejak tahun 2002, pada masa awal pendirian TPQ ini diprakasai oleh pak Toha dan Kyai Malik, dan diberi nama TPQ Mansyaus Solihin. Sampai saat ini TPQ Mansyaus Solihin tetap eksis dan sudah mendapatkan banyak prestasi baik dalam regional maupun tingkat Nasional. Dengan pengajaran yang baik serta ketekunan dari santri dan juga ustadz/ustadzah dalam mendidik para santri. Peserta didik TPQ pada umumnya diikuti oleh warga masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren dan tidak bermukim sebagai santri di Pesantren. Dari pengamatan peneliti yang mengikuti pembeajaran TPQ ini mayoritas anak usia 5 – 14 tahun. Pembelajaran TPQ dilaksanakan sore hari mulai pukul 15.00 – 17.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari dan libur di hari jumat.

⁸¹ Hasil observasi pada tanggal 02-10 Desember 2020, serta hasil wawancara dengan Ustadz Wafa Al Hariri selaku pengurus pondok pesantren Al Ishlah.

2) Pembelajaran Kitab Kuning

Seperti pada umumnya pondok pesantren, pondok pesantren AL Ishlah juga mendalami kitab-kitab kuning klasik, baik tafsir, nahwu maupun fiqih dan sebagainya. Pada mulanya pembelajaran kitab kuning langsung diajarkan oleh K.H Muslih, namun saat ini selain KH muslih pembelajaran kitab kuning diajarkan oleh beberapa pengurus dan pengasuh pesantren. Dengan adanya UUD pesantren, pembelajaran kitab kuning sekarang lebih di fokuskan lagi dengan nama PDF atau Pembdidikan Diniyah Formal.

3) PDF (Pendidikan Diniyah Formal)

Mengacu pada UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan PMA nomor 31 Tahun 2020. Pondok Pesantren Al Ishlah mendirikan PDF (Pendidikan Diniyah Formal). Lembaga ini didirikan pada tahun 2019, salah satu tujuan pendirian lembaga ini adalah untuk tetap melestarikan pembelajaran kitab-kitab klasik salaf khas pesantren. semenjak didirikannya SMP-SMA ada sedikit kesenjangan dalam pembelajaran kitab-kitab klasik bagi para santri karena para santri lebih condong ke pembelajaran formal baik di SMP maupun di SMA.

Namun dengan adanya Lembaga PDF maka pembelajaran Diniyah atau materi-materi kitab kajian Islam jika dikalkuklasikan 90%

pembelajarannya adalah mempelajari tentang kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam, seangkan 10% lainnya adalah pengetahuan umum termasuk matematika dan bahasa Indonesia maupun Inggris. Ijazah dari PDF ini sudah diakui oleh kemenag dan bias digunakan jika akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi maupun universitas. Pembelajaran di PDF dimulai pukul 07.00 – 12.00 WIB. Untuk peserta didiknya Pendidikan formalnya hanya di PDF dan tidak ikut Pendidikan fomal SMP ataupun SMA.⁸²

4) Sekolah Menengah Pertama (SMP Plus Al Ishlah)

SMP Plus Al Ishlah didirikan dari wacana dan usulan wali santri agar Pondok Pesantren memiliki lembaga formal, sehingga didirikannya SMP Plus Al Ishlah pada tahun 2011. SMP ini mengintegrasikan antara sekolah dan pesantren, jadi keduanya mempunyai hubungan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sehari-hari mapun dalam hal pembelajaran, serta lembaga ini juga akan menjadi objek penelitian oleh peneliti karena mempunyai historis yang lebih awal dalam pelaksanaan lembaga formal di lingkungan pondok pesantren Al Ishlah.

5) Sekolah Menengah Pertama (SMA Terpadu Al Ishlah)

⁸² KH Malik, *Wawancara*, Tuban, 02 Desember 2020.

Lembaga SMA ini pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan system yang diterapkan di SMP Plus Al Ishlah, hanya saja beberapa pembelajarannya dan kitab yang digunakan ada sedikit perbedaan. Lokasi SMA Terpadu Al Ishlah masih satu local dengan sekolah SMP.

B. Proses Pelaksanaan Religious culture di SMP PLUS Al Ishlah

Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁸³ Hal ini pula yang dilaksanakn oleh SMP Plus Al Ishlah dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari untuk menerapkan budaya religi di sekolah.

Pada masa awal pendirian SMP Plus Al Islah dan masa awal kegiatan belajar mengajar, sistem pertama yang dilakukan oleh SMP Plus Al Islah yaitu peserta didik diperbolehkan melakukan pembelajaran Meskipun tidak mondok atau kau tinggal di pondok pesantren Al Islah, namun sebagian besar peserta didik SMP Al Isra tinggal di pondok pesantren Al Islah. sehingga Terdapat peserta didik yang PP (pulang

⁸³ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kamimedia, 2015). 52.

pergi) ke tempat tinggalnya masing-masing. Kemudian pada tahun selanjutnya tepatnya ditahun 2013 dilakukan evaluasi dan rapat bersama wali murid atau wali Santri tentang kebijakan tinggal atau mukim di pesantren bagi para santri. Karena jika para siswa pulang pergi kerumah dirasa kurang efektif dalam pembinaan karakter siswa yang proses pendidikannya tidak sepenuhnya dilakukan di kawasan pesantren, sehingga untuk semua siswa SMP Plus Al Islah diwajibkan tinggal di asrama pondok pesantren. kebijakan ini dilakukan agar dalam proses pendidikan dan pendampingan siswa-siswi SMP Plus Al Islah dapat terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al Islah.⁸⁴

Menurut Fathurrahman pembudayaan nilai-nilai keberagaamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga Pendidikan. Pelaksanaan nilai-nilai dan perilaku religious culture di SMP PLUS Al Ishlah dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh para siswa.

1. Melalui kegiatan di sekolah

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMP Plus Al Ishlah terdapat berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai religious culture yang dilakukan oleh para siswa, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksaakan oleh para siswa SMP Plus Al Ishlah diantaranya adalah.

⁸⁴ Abdul Mujib, *Wawancara*, Tuban, 03 Desember 2020.

a. Pembelajaran di kelas

Pembelajaran yang dilakukan SMP Plus Al Ishlah menggunakan kurikulum sesuai dengan pemerintah yakni kurikulum 2013, termasuk pelajaran PAI PB (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Meskipun materi pelajaran sama dengan sekolah formal pada umumnya, ada beberapa perbedaan yang mendasar tentang proses pembelajaran yang dilakukan di kelas diantaranya.

b. Pemisahan ruang pembelajaran

Pemisahan pembelajaran disini adalah dipisah antara ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari pandangan yang bukan muhrimnya. Karena didalam ajaran Islam dilarang kontak langsung antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Tidak hanya dalam pembelajaran, dalam setiap kegiatan juga dipisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Menurut salah Rosidah salah satu siswa putri SMP Plus Al Ishlah mengatakan. Untuk pemisahan antara putra dan putri tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja namun dalam segala bentuk kegiatan.⁸⁵ Dalam konsep Gedung juga dilakukan pembatasan antara siswa putra dan putri ini terlihat dari tangga ke lantai atas (kelas putri) hanya ada satu akses yang digunakan untuk masuk ke lantai atas.⁸⁶

⁸⁵ Rosidah, *Wawancara*, Tuban, 05 Desember 2020.

⁸⁶ Hasil observasi pada tanggal 02-10 Desember 2020

c. Mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru

Mengucapkan salam dan mencium tangan ustadz dan ustadzah ataupun guru dilakukan oleh santri ketika bertemu dengan guru. Kebiasaan ini tidak tercantum dalam peraturan secara tertulis, namun sudah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi siswa dilingkungan sekolah dalam mengucapkan salam dan bersalaman. Kebiasaan ini menurut ustadz Wafa sebagai bentuk ke tawaduan siswa terhadap guru.⁸⁷ Budaya religious ini tetap dilaksanaka meskipun berada diluar sekolah dan diluar jam pelajaran.

d. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran

Aktifitas religius lainnya adalah berdoa Bersama sebelum memulai pembelajaran, dan saat selesai pembelajaran. Hal ini ditanamkan oleh siswa sebagai bentuk kepasrahan dan harapan kepada Allah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

e. Tidak menyela pembicaraan ketika guru sedang menjelaskan materi

Sebagai adab seorang siswa/santri dalam aktifitas belajar mengajar adalah tidak menyela atau memotong pembicaraan ketika ustadz atau guru sedang memberi penjelasan materi. Adapun kesempatan bertanya dan berbicara bagi siswa adalah saat guru selesai menjelaskan pengajaran dan saat berinteraksi ketika proses pembelajaran.

⁸⁷ Maslukin, *Wawancara*, Tuban, 04 Desember 2020

f. Menggunakan pakaian yang sopan dan berciri khas Islam

Pakaian yang digunakan oleh para siswa dan siswi SMP Plus Al Ishlah menggunakan seragam yang sopan dan dilarang menggunakan seragam yang ketat. Bagi siswa putra di hari-hari tertentu siswa menggunakan sarung ketika belajar di kelas khususnya ketika pembelajaran diniyah para santri menggunakan sarung dalam pembelajaran diniyah, ini merupakan ciri khas santri yang dipertahankan sebagai identitas pesantren.

2. Sholat Dhuha

Sholat sunnah dhuha merupakan kegiatan rutin yang diikuti oleh setiap siswa yang dilaksanakan di mushola. Para siswa dengan penuh kesadaran dan keikhlasan rutin melaksanakan kegiatan sholat dhuha tersebut. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setelah kegiatan diniyah. Para siswa mempunyai waktu sekitar 30 menit untuk melaksanakan sholat dhuha.

3. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah dhuhur dan ashar harus dilakukan oleh semua siswa, pelaksanaan sholat jamaah dhuhur dan ashar masih dalam pengawasan ustadz/ustadzah SMP Plus Al Ishlah. Setelah melaksanakan sholat jamaah para siswa membaca Al Qur'an sebanyak minimal 1 lembar. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk tanggung jawab dengan apa yang telah menjadi kewajibannya.

4. Pembelajaran diniyah

Salah satu kegiatan siswa yang wajib diikuti adalah pembelajaran Diniyah. Pembelajaran diniyah ini dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 sampai 09.30 sebelum melaksanakan pembelajaran umum di sekolah. Pembelajaran diniyah ini salah satu tujuannya adalah untuk memberi pemahaman tentang ajaran-ajaran islam. Meskipun materi yang diberikan adalah materi pondok pesantren klasik, namun untuk ruangan dan kelasnya sesuai dengan kelas masing-masing. Adapun materi- materi yang diberikan diantaranya adalah :

- a. Nahwu
- b. Shorof
- c. Wasoya
- d. Mabdail fiqh

5. Kegiatan ekstrakurikuler

Terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Plus Al Ishlah yang menunjang pengemabangan diri siswa. Seperti halnya ketika dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini para siswa putra dan putri dipisah dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Plus Al Ishlah antara lain adalah:

- a) Pramuka, Pramuka adalah salah satu ekstrakurikuler wajib di sekolah negeri maupun swasta, begitu pula di SMP Plus Al Ishlah kegiatan Pramuka dilaksanakan untuk membentuka karakter siswa, mulai dari tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, peduli dan lain sebagainya.

b) OSIS (Organisasi Intra Sekolah) adalah wadah bagi siswa untuk terbiasa bertanggung jawab, memecahkan masalah serta mengasah jiwa kepemimpinan bagi siswa.

c) Olahraga

Pengembangan jasmani sangat penting bagi siswa, untuk mengolah raga dan prestasi, selain itu dalam olahraga juga mengajarkan sportivitas dalam bertanding. Ekstra olahraga di SMP Al Ishlah diantaranya adalah Voli dan Sepakbola.

d) Seni hadrah/banjari

Untuk mengembangkan seni dan kreatifitas siswa, seni hadrah menjadi salah satu khas pesantren untuk diikuti oleh siswa SMP Plus Al ishlah.

e) Bahsul mashail

Bahsul masail dilaksanakan oleh para siswa setiap malam senin setelah sholat Isya berjamaah, dalam forum tersebut para siswa terbiasa mengargai pendapat orang lain dan menerima masukan dan saling bertukar pikiran dari suatu permasalahan.

f) Pidato Bahasa

Pengembangan diri bagi siswa salah satunya adalah tampil percaya diri dalam melakukan pidota Bahasa, ada beberapa pilihan Bahasa diantaranya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

g) Musyawarah/Taqrar

Musyawah ini adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, materi-materi yang dibahas disekolah akan dibahas kembali pada saat musyawarah. Musyawarah ini didampingi oleh pengurus pesantren. Untuk waktunya Musyawarah dilaksanakan pukul 08.00 sampai pukul 10.00 malam. Dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat karena pada hari jumat kegiatan SMP Plus Al Ishlah libur.⁸⁸

Jika dibuat table kegiatan siswa secara umum di SMP Plus AL Ishlah dapat dilihat dari table dibawah ini:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	07.00 – 09.30	Pembelajaran Diniyah
2	09.30 – 10.00	Sholat Dhuha
3	10.00 – 12.00	Pembelajaran di Kelas sesuai dengan jadwal pelajaran
4	12.00 – 12.30	Sholat berjamaah
5	12.30 – 13.00	Istirahat dan makan
6	13.00 – 15.00	Pembelajaran di Kelas sesuai dengan jadwal pelajaran

⁸⁸ Kegiatan taqrar atau musyawarah ini dilakukan sesuai dengan kelas masing-masing, dalam pelaksanaannya juga terpisah dengan santri putri. Kegiatan ini dilaksanakan di satu ruangan dan membahas matere-materi yang di sampaikan pada siang harinya.

7	15.00 – 16.00	Ishoma
8	16.00 – 20.00	Kegiatan pesantren
9	20.00 – 22.00	Musywarah (taqrar)
10	22.00 – 04.00	Istirahat

C. Penanamana Karakter Pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Meskipun SMP Plus Al Islah adalah lembaga formal, dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al Islah ini terlihat dari kegiatan siswa dalam kesehariannya tidak lepas dari kegiatan yang ada di pesantren. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan ke pendidikan formal di Kabupaten Tuban khususnya. Ada beberapa sekolah yang terintegrasi dengan Pesantren namun tidak secara penuh diikuti oleh peserta didik, ada yang sekolah formal namun terdapat asrama untuk tempat tinggal. Ada 11 sekolah formal yang mendirikan dan membuat lingkungan seperti pesantren. Kali ini berbeda dengan SMP Plus Al Islah di mana pesantren yang awalnya adalah Pesantren tradisional, mengembangkan pesantren dengan mendirikan sekolah formal dan diintegrasikan dengan pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran antara siswa putra dan putri dibedakan ruang kelasnya.⁸⁹ Hal ini dilakukan untuk mengurangi interaksi antara siswa putra dan putri karena dia setelah menganggap pada usia atau masa SMP dapat menimbulkan kerawanan moral ketika santri atau siswa putra dan putri sering

⁸⁹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 04 Desember 2020.

bertemu. tidak hanya dalam pembelajaran saja dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh pihak sekolah baik ekstrakurikuler maupun kegiatan intra sekolah seluruh siswa putra dan putri dipisah. begitu pula dengan kegiatan Osis (organisasi siswa intra sekolah) terdapat dua kepengurusan yakni OSIS putra dan putri, kegiatan kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler yakni kepramukaan juga dalam pelaksanaannya dipisah antara putra dan putri .

Nilai – nilai yang utama yang ditanamkan kepada para siswa SMP Plus Al Ishlah diantaranya, kemandirian, kedisiplinan, patuh kepada guru, sederhana, jujur, ikhlas dan sabar. Dengan system sekolah berbasis pesantren, diharapkan karakter tersebut tertanam pada diri siswa. Untuk mencapai hal tersebut beberapa metode yang dilakukan oleh SMP Plus Al Ishlah dalam membentuk karakter siswa diantaranya adalah:

1. Kyai Sebagai Teladan

Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur pentng yang saling terkait, yakni kyai, pembelajaran , masjid dan santri. Unsur pesantren yang *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik dan pengendali pesantren. Kiai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dbanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan system yang ada di pesantren.⁹⁰

⁹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: KONstruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 94.

Dalam pendidikan pesantren Al Ishlah, Kyai adalah panutan serta sebagai orang yang sangat dihormati dilingkungan pesantren, petuah dan ilmunya sangat dinantikan oleh seorang santri. Penyebutan kyai sendiri sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Hal ini juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al Ishlah dan SMP Plus Al Ishlah. K.H Muslih dan K. Malik juga menjadi tokoh utama yang paling dihormati di lingkungan pesantren. Peran K.H Muslih dan K. Malik sangat penting di pesantren, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wafa Al Hariri mengatakan bahwa peran Kyai adalah teladan bagi seluruh santri, santri selalu taat kepada perintah dan tuntunan kyai, bahkan santri lebih mengutamakan petuah Kyai dari pada ego santri sendiri. walaupun tidak sesuai keinginan santri, santri akan tetap mengutamakan dan melaksanakan petuah kyai.⁹¹

Dengan demikian Kyai dilingkungan sekolah yang berbasis pesantren menjadi teladan dan panutan siswa, beberapa sikap tawadu' siswa terhadap Kyai dapat dilihat dari beberapa kegiatan diantaranya. Menurut Ustadz Wafa ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa terhadap Kyai, diantaranya adalah:

- b. Selalu berkata sopan dengan Kyai
- c. Selalu menundukkan kepala ketika Kyai melewati santri
- d. Berjabat tangan dan mencium tangan Kyai
- e. Tidak pernah membantah petuah Kyai

⁹¹ Wafa Al Khariri, *Wawancara*, Tuban. 03 Desember 2020.

- f. Berpamitan jika ijin pulang dan dating ke pesantren
- g. Jika melanggar peraturan berat di sekolah maka akan dihadapkan langsung kepada Kyai

Dengan demikian penanaman karakter pesantren juga mendapat pengaruh yang besar dari sang Kyai. Sehingga diharapkan ketika dilingkungan pesantren dapat diterapkan kepada guru dan teman sebaya lainnya dalam menghormati dan menghargai orang lain. Disisi lain hal ini juga dapat diterapkan ketika santri sudah lulus atau hidup di masyarakat agar dapat selalu rendah hati dan menghormati orang tua, para Kyai merupakan teladan bagi seluruh santri.

1. Guru/ustadz

Selain Kyai, tokoh atau seseorang yang menjadi teladan dan berperan dalam pembentukan karakter santri adalah seorang guru atau ustadz. Dalam pembelajaran setiap harinya didalam pembelajaran formal guru dan ustadz lah yang menjadi sarana transfer ilmu kepada santri santri di lingkungan sekolah maupun pesantren. Di lingkungan pondok pesantren Al Ishlah ada beberapa guru pada lembaga-lembaga yang di ikuti oleh siswa, yakni, guru Dinyah, guru SMP Plus Al Ishlah, dan guru mengaji kitab kuning.

Guru atau Ustadz adalah garda terdepan yang bersinggungan langsung dengan siswa di setiap harinya di lingkungan SMP Plus Al Ishlah. Penanaman

karakter pada siswa yang dilakukan oleh para guru diantaranya meliputi Pembelajaran di kelas. Menurut kepala SMP Plus Al Ishlah, penanaman Karakter siswa dilakukan dengan materi dan pengetahuan tentang akhlak-akhlak dan kegiatan yang dipraktekan secara langsung maupun bertahap. Diantaranya pendampingan sholat Dhuha, pendampingan pembelajaran diniyah serta mengarahkan siswa dalam pengembangan minat dan bakat.

2. Kegiatan rutin harian (pembiasaan)

Sebutan santri menjadi sangat khas serta menjadi identitas pondok peantren, sebutan santri ini banyak pendapat mengenai asal usul penyebutannya Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁹²

Dalam hal ini siswa SMP Plus Al Ishlah termasuk kategori santri mukim, karena tinggal menetap di pesantren. Pelaksanaan religious culture di SMP Plus Al Ishlah dapat dilihat dari kegiatan santri/siswa setiap harinya, dalam setiap kegiatan selalu bernafaskan Islam dan penanaman ini dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kebiasaan bagi santri.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari siswa santri dituntut untuk disiplin dalam setiap kegiatan pesantren maupun SMP Plus Al Ishlah. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Adi, jika di pesantren kegiatan kedisiplinan siswa dikawal oleh pengurus pesantren. Maka untuk kedisiplinan siswa di sekolah didampingi oleh guru yang ada di SMP. Beberapa kegiatan yang harus dipatuhi siswa adalah:

- c. Datang ke sekolah tepat waktu
- d. Mengerjakan tugas sekolah
- e. Mengikuti bimbingan belajar (taqrar)
- f. Menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan
- g. Tempat tinggal/asrama

⁹² Harun Nasutionet. al, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

Sekolah Menengah Pertama Plus Al Ishlah (SMP PLUS AL ISHLAH), Menggunakan sistem pesantren dalam mendidik para santri/siswa, ini dapat dilihat dari kegiatan dan pembelajaran ketika berada di pesantren, hal ini dilakukan supaya pesantren dapat mengawal akhlak peserta didik menjadi insan yang berkarakter islami dan dijauhkan dari hal-hal yang menyimpang. Sehingga diwajibkan bagi peserta didik SMP untuk tetap tinggal di pesantren dan hanya diberi waktu kesempatan pulang sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh SMP Plus Al Ishlah sekaligus pendiri SMP Plus AL Ishlah yakni K.H Malik, beliau menyebutkan pada masa-masa awal pendirian siswa/siswi masih boleh pulang kerumah bagi yang tidak mondok di pesantren ketika selesai pembelajaran sekolah. Namun setelah di evaluasi, banyak siswa yang tidak terkontrol ketika diluar pesantren sehingga para ustadz/zah tidak bias mengawal secara penuh kegiatan siswa ketika berada diluar pesantren. Sehingga melalui keputusan rapat bersama wali murid, seluruh siswa wajib tinggal di asrama pesantren dan mengikuti kegiatan pesantren secara penuh 24 jam.⁹³

Saat ini santri dibagi menjadi empat blok asrama untuk tempat tinggal, yakni 1 blok putra dan 2 blok untuk putri. Dimasing-masing asrama santri mendapatkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, serta mendapat

⁹³ KH. Abdul Malik, *Wawancara*, Tuban, 02 Desember 2020.

pengawasan penuh oleh pengurus pondok pesantren. hal ini menjadikan nilai plus bagi pendidikan model seperti ini, supaya terhindar dari pergaulan bebas dan asusila lainnya yang menyimpang. Didalam asrama para santri mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri serta saling toleransi dengan santri yang lainnya.

Didalam asrama, menurut ustadz wafa selaku pengurus pondok pesantren, santri selalu mendapatkan bimbingan dari bangun tidur sampai tidur kembali utamanya dalam hal ibadah dan pembiasaan untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan berakhlak.⁹⁴

Beberapa hal diatas adalah beberapa aspek dalam pelaksanaan religious culture, seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.

Hal ini dilakukan selain memberi pengawasan terhadap siswa juga menumbuhkan karakter sabar dan mandiri bagi para siswa. Diharapkan para siswa terbiasa melaksanakan sesuatu dengan mandiri dilingkungan pesantren. Menurut pengasuh pesantren, pada masa awal masuk di SMP Plus Al Islah ada beberapa siswa yang pindah ke sekolah lain karena belum bisa

⁹⁴ Ali Mkhru, *Wawancara*, Tuban, 03 Desember 2020.

menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Pada masa awal masuk pesantren wajar jika bagi siswa yang tidak “kerasan”, namun dengan pembiasaan dan kesabaran siswa. Para siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan di pesantren.

Para santri dibiasakan bersabar dengan kesederhanaan, saling berbagi dan saling menghargai teman di lingkungan asrama dan sekolah.

4. Melalui peraturan

Pembentukan karakter selain dengan pembiasaan dan pengajaran adalah dengan menerapkan peraturan dan kewajiban yang harus di patuhi oleh seluruh siswa. Peraturan ini berlaku untuk semua santri termasuk seluruh siswa siswi SMP Plus Al Ishlah. Peraturan dan Kewajiban bagi santri dan siswa adalah

MA'MURAOT/KEWAJIBAN

1. Santri baru sowan ke pengasuh dan mendaftarkan diri ke kantor PONPES Al Ishah
2. Semua santri mukim di pondok pesantren Al Ishlah
3. Santri sowan ke pengasuh dan izin ke pengurus ponpes apabila akan pulang
4. Santri sowan ke pengasuh dan melapor pada pengurus ponpes apabila kembali ke pondok pesantren Al Ishlah

5. Mengikuti sholat maktubah, hajat, taubat dengan jamaah di musholla
6. Bersekolah/ngaji di ponpes kecuali santri yang sudah mendapat izin dari pengasuh
7. Mengaji al Quran bagi santri yang masih sekolah dan kurang mampu setelah sholat maghrib
8. Belajar kelompok (taqrir) menurut kelasnya masing-masing sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh pengurus
9. Mengikuti jam'iyah setiap malam jum'at dengan memakai seragam yang sudah ditentukan
10. Mengikuti musyawarah kubro malam senin
11. Menjaga nama baik pondok pesantren al Ishlah dan Romo Yai dimanapun dan kapanpun
12. Menjaga nama baik semua Lembaga Pendidikan yang ada di naungan pesantren Al Ishlah
13. Mengikuti ro'an yang diadakan room yai/pengasuh/pengurus tanpa terkecuali.
14. Melaporkan pada keamanan apabila terjadi kehilangan dan menemukan barang milik orang lain
15. Berpakaian sopan dan rapi (ala santri) dan tidak memakai pakaian yang kurang bahan atau mlepet dan ngepres
16. Mengikuti semua kegiatan yang di adakan ponpes
17. Menjalankan semua peraturan yang sudah ditetapkan ponpes

18. Diperbolehkan pulang sebulan satu kali kecuali ada udzur syar'i

MANHIYYAT/LARANGAN

1. Menonton tv, video, pertunjukan film, bermain bill yard, karambol dan PS

Siang maupun malam hari

TA'ZIRAN⁹⁵

- a. Berdiri selama 1 jam didepan pondok sambil baca Al Qur'an
- b. Dipotong pendek/gundul
- c. Infaq 1 sak semen

2. Membawa mengoperasikan radio, tape, HP, Laptop dan sejenisnya terkecuali yang sudah mendapatkan ruhsyah dari pengurus.

TA'ZIRAN

- a. Disita dan ditasarufkan ke pondok (tidak boleh diambil dengan alasan apapun)

3. Merokok bagi santri baik didalam maupun diluar pondok dibawah umur 20 tahun

TA'ZIRAN

⁹⁵ Ta'zir adalah bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melanggar, jenis hukuman ta'zir sendiri ditentukan oleh hakim, dalam hal dilingkungan pesantren ini ditentukan oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

- a. Dipotong gundul
- b. Infaq a sak semen
- c. Berdiri didepan kantor 1 jam sambil membaca Al Qur'an

4. Berpacaran dalam bentuk apapun, baik berupa surat-suratan, telepon, sms, dan berbicara langsung.

TA'ZIRAN

- a. Dipotong gundul
- b. Berdiri didepan kantor 1 jam sambil membaca Al Qur'an
- c. Dipanggil orangtuanya dan di sowankan

5. Mengambil (mencuri) barang milik orang lain

TA'ZIRAN

- a. Dipanggil di kantor dan di suruh mengembalikan barang yang sudah di curi
- b. Menguras kamar mandi dan dipotong gundul
- c. Berdiri didepan kantor 1 jam sambil baca Al Qur'an
- d. Dipanggil orangtuanya
- e. Dipulangkan

6. Menggishob

TA'ZIRAN

- a. Diberi nasehat/ disuruh minta ridho kepada teman yang di ghosob barangnya

7. Mengonsumsi, mengedarkan narkoba, judi dan sejenisnya

TA'ZIRAN

- a. Digundul dan dipanggil orangtuanya
- b. dipulangkan

8. mengganggu / menghina orang lain (termasuk tamu, orang lewat dan teman sendiri baik dengan perkataan atau membully)

TA'ZIRAN

- a. dinasehati dan minta maaf pada yang bersangkutan
- b. menguras kamar mandi/ membersihkan got
- c. berdiri 1 jam sambil baca Al Qur'an

9. bertengkar, berkelahi, bermusuhan dengan orang lain / sesama santri

TA'ZIRAN

- a. disuruh saling memaafkan
- b. membersihkan kaca pondok
- c. berdiri 30 menit sambil baca Al-Qur'an
- d. disowankan ke Romo Yai

10. Berhubungan dengan warga sekitar (orang kampung) secara berlebih-lebihan

TA'ZIRAN

a. Tergantung kebijakan pengurus

11. Membeli/menyimpan gambar-gambar porno, buku bacaan porno, bermain/menyimpan kartu remi, domino, ulat tangga, catur

TA'ZIRAN

a. Di sita dan di bakar

b. Membersihkan got

c. Dipotong gundul

d. Berdiri 30 menit sambil baca Al Qur'an

12. Beramai-ramai/ teriak-teriak yang mengganggu ketenangan orang banyak

TA'ZIRAN

a. Tergantung kebijakan pengurus

13. Dilarang meminjam kendaraan milik orang desa, ustadz/guru dan tamu

TA'ZIRAN

a. Dinasehati pengurus

b. Menguras kamar mandi

14. Bertato, berkalung, beranting, bersemir, bercelana pendek dan berpakaian tidak selayaknya sebagai santri

TA'ZIRAN

- a. Di nasehati dan di rampas
- b. Membersihkan semua halaman pondok
- c. Berdiri 1 jam sambil baca Al Qur'an

15. Pulang/keluar tanpa ijin

TA'ZIRAN

- a. Infaq 1 sak semen per hari, atau sesuai kebijakan pengurus

16. Tidak mengikuti kegiatan pondok, meliputi (sholat jamaah lima waktu, sholat hajat/dhuha, kegiatan jamiyah, musywarah harian/mingguan dan lain-lain

TA'ZIRAN

- a. Menyapu halaman pondok
- b. Berdiri 1 jam sambil baca Al -Qur'an
- c. Di sowankan ke pengasuh

17. Pulang melebihi batas yang telah ditentukan, kecuali ada surat keterangan

TA'ZIRAN

a. Infaq 1 sak semen perhari⁹⁶

Sesuai dengan yang disampaikan Ahmad Mufid Anwari dalam bukunya yang berjudul *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* mengatakan bahwa metode pesantren dalam membentuk karakter setidaknya terdapat enam metode yang diterapkan dalam membentuk karakter,⁹⁷ salah satu dari enam tersebut adalah Pujian dan hukuman. Hal ini bertujuan untuk memberi Batasan dan motivasi kepada santri. Dengan harapan memberi penghargaan kepada santri berupa pujian ketika mengerjakan kebaikan, dan sebaliknya memberi hukuman apabila melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

D. Analisis Data

1. Analisis proses pelaksanaan religious culture

Implementasi dan pelaksanaan budaya religi atau religious culture di SMP Plus Al Ishlah dapat diamati dengan data yang sudah dikumpulkan, ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan. Terdapat dua jenis terbentuknya kegiatan yang religious di SMP Plus Al Ishlah yakni melalui pola *pelakonan* dan pola terprogram. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan yang

⁹⁶ Dokumen Arsip PP AL Ishlah

⁹⁷ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020), 58.

menyebutkan bahwa secara umum budaya dapat terbentuk secara prespective dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process.⁹⁸ SMP Plus Al Ishlah dan Pondok Pesantren Al Ishlah adalah dua Lembaga yang saling terkait dan terintegrasi. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMP Plus Al Ishlah pada dasarnya mereka berperan sebagai santri yang belajar di sekolah dibawah naungan pesantren.

Hal ini menyebabkan pelaksanaan religious culture di SMP Plus Al Ishlah dan pondok pesantren Al Ishlah saling terkait. Pelaksanaan kegiatan religious dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah dibiasakan bagi para siswa untuk selalu berperilaku sopan, mengikuti kegiatan pembelajaran khusus agama melalui kegiatan pembelajaran diniyah, melaksanakan sholat dhuha bagi siswa, melakukan sholat berjamaah dhuhur dan ashar, mengaji al-Quran dan mengikuti segala kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan-kegiatan diatas dialksnakan setiap hari dan menjadi budaya religious yang terbiasa dilaksanakan disekolah.

Dalam pelaksanaan ini peran guru sangat penting selain mendampingi dan mengarahkan kepada seluruh siswa, guru juga menjadi teladan yang

⁹⁸ Asmaun Sahlan .*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah:Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi* (Malang: uin Maliki Press, 2009), 82.

menjadi panutan bagi para siswa. Oleh karena itu guru/ustadz juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai contoh dan panutan bagi para siswa.

Kegiatan diatas sesuai dengan buku dari asmaun bahwa untuk membentuk budaya religious di sekolah diantaranya melalui (1) memberikan contoh; (2) membiasakan hal-hal baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberi penghargaan; (6) memberi hukuman;(7) penciptaan susasana religious.⁹⁹

2. Lingkungan pesantren

Pada umumnya lingkungan pesantren sudah mencerminkan kegiatan-kegiatan yang religious di setiap sendi kehidupan pesantren. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan religious yang berkaitan dengan kegiatan di SMP Plus Al Ishlah dilakukan beberapa kegiatan diantaranya, penciptaan suasana yang religi, sholat berjamaah, pembelajaran musyawarah dan taqrar. Kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP Plus Al ishlah.

Hal-hal tersebut diatas juga sesuai dengan yang disebutkan oleh Fathurrahman yang menyebutkan bahwa Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religious (religious culture) dilingkungan Lembaga

⁹⁹ Ibid., 84.

Pendidikan antara lain: a. Melakukan kegiatan rutin, b. Menciptakan lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan agama, c. Penyampaian Pendidikan agama diluar proses pembelajaran d. Menciptakan situasi atau keadaan religious, e. Mengadakan berbagai macam perlombaan, f. Diselenggarakan aktivitas seni.¹⁰⁰

2. Analisis Karakter Pada Sekolah Berbasis Pesantren

Ahmad Mufid Anwari dalam bukunya yang berjudul *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* mengatakan bahwa metode pesantren dalam membentuk karakter setidaknya terdapat enam metode yang diterapkan dalam membentuk karakter yakni; metode keteladanan (Uswah khasanah), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauizah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*taghrib wa tahdib*).¹⁰¹

Dalam hal ini sesuai dengan yang dialaksanakn di kegiatan-kegiatan SMP Plus Al Ishlah yang terintegrasi dengan pesantren sehingga tertanam beberapa karakter diantaranya:

a. Karakter disiplin

¹⁰⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kamimedia, 2015). 108.

¹⁰¹ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020), 58.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan di pesantren dan sekolah, para santri di didik untuk di siplin dalam setiap melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Disiplin merupakan salah satu karakter yang di tanamkan oleh para siswa, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya memberlakukan peraturan yang ketat, adanya kegiatan taqrar yang merupakan integrase dengan sekolah sehingga para siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah pada saat taqrar dimalam hari. Pada kegiatan ini siswa diawasi dan dibimbing oleh pengurus pesantren sehingga dengan adanya taqrar semua siswa dilatih disiplin dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu terdapat kerjasama antara guru SMP Plus Al Ishlah dan Pengurus pesantren. Ini dapat diamati jika ada salah satu siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin, pihak sekolah akan mengkonfirmasi pengurus pesantren dan diberi akses untuk menuju asrama siswa.

b. Karakter sabar

Sabar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, menurut ustadz Wafa santri di Pondok Pesantren Al Ishlah dibina dan didik untuk selalu mempunyai sikap sabar, didalam pesantren dalam membentuk pribadi yang sabar harus dilatih dan di biasakan. Pengaplikasian sikap sabar dilaksanakan setiap harinya, seperti bergantian ketika akan mandi di kamar mandi karena jumlah kamar mandi yang terbatas, antri ketika akan makan, lama tidak pulang kerumah demi menuntut pengetahuan agama di

pesantren¹⁰². Para santri juga harus bersabar menuntut ilmu di SMP Plus Al Ishlah, karena hanya ada dua kali kesempatan pulang dalam satu tahun. Sehingga para siswa dibatasi dengan akses ke lingkungan masyarakat. Namun hal ini dilakukan semata-mata untuk menjadikan siswa mempunyai karakter yang kuat dan tidak terpengaruh pergaulan yang kurang baik di lingkungan masyarakat.

c. Karakter Ikhlas

Pentingnya perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Oleh karena itu sikap ikhlas harus dilatih dan diibiasakan agar menjadi karakter pada diri siswa atau santri.

d. Karakter religious

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama, karakter religi dapat ditanamkan dimana saja, bias dirumah dengan lingkungan keluarga, dengan lingkungan sosia;, maupun dengan lembaga pendidikan formal maupun

¹⁰² Maslugin, *Wawancara*, Tuban, 03 Desember 2020.

non formal. Pembentukan karakter harus dimulai dan dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan setiap hari agar menjadi pola hidup dan membentuk karakter individu atau siswa. Salah satu cara dalam penanaman karakter religi ini adalah di lingkungan pendidikan pesantren, karena kegiatan siswa dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan kiyai atau guru di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaan pembiasaan di SMP Plus Al Ishlah kehidupan yang bernuansa religious biasa diibaratkan sudah diterapkan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari santri berada di lingkungan yang religious, beberapa tindakan yang menunjukkan dari karakter religi diantaranya adalah¹⁰³ :

a. Cara berpakaian

Sebagai umat muslim yang berada di lingkungan pesantren, maka salah satu hal yang wajib dipatuhi adalah tentang busana atau tata cara berpakaian di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang islami, menutupi aurat dan sopan. Diantaranya berjilbab bagi siswa putri serta tidak berpakaian yang ketat. Begitu halnya dengan siswa putra harus menggunakan pakaian yang islami dan menutup aurat. Hal ini dapat peneliti amati ketika berada di

¹⁰³ Observasi lapangan pada tanggal 05 Desember 2020.

lingkungan pesantren, semua santri menggunakan pakaian yang islami dan sopan sesuai dengan peraturan pesantren.

b. Ibadah

Salah satu tujuan manusia hidup adlah beribadah kepada Allah SWT. Salah satu karakter religi yang dapat menjadi acuan adalah tingkat ketakwaan kepada Allah swt, ada beberapa hal mengenai ketakwaan ini salah satunya dengan melakukan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah.

c. Tindakan Kegiatan sosial

Kehidupan pesantren akan dihadapkan kehidupan social yang tinggi, disini para siswa/santri di didik untuk bersosial dan saling toleran. Kehidupan di pesantren sangat khas dengan kekeluargaan dan ini menjadi bekal para santri sebelum berbaaur dengan masyaakat umum ketika sudah selesai pendidikan di Pesantren, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah bersih-bersih bersama setiap hari jumat, membantu gotong royong ketika ada pembangunan dan sebagainya.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Masluhin, *Wawancara*, Tuban, 04 Desember 2020.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan ini akan kami paparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, dan analisis pada penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Religious culture
 - a. Melalui kegiatan sekolah diantaranya; 1) pemisahan ruang putra dan putri; 2) mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru; 3) berdoa sebelum dan selesai pembelajaran; 4) saling menghargai; 5) berpakaian rapi dan sopan
 - b. Ibadah sholat Dhuha dan Sholat berjamaah
 - c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler; a) pramuka, b) OSIS, c) olahraga, d) Seni Hadrah e) bashul masyail, f) Pidato, g) taqrar

2. Penanaman karakter pada sekolah berbasis pesantren di SMP Plus Al Ishlah

Para santri selama di pesantren pada dasarnya mendapatkan pembinaan 24 jam sehari selama di lingkungan pesantren sehingga pesantren sangat berpengaruh pula pada pembentukan karakter siswa. Penanaman karakter siswa melalui beberapa metode diantaranya: a. Melalui keteladanan Kyai, b. Melalui dampingan Guru c. Melalui kegiatan rutin harian (pembiasaan), d. tempat tinggal asrama d. Melalui peraturan

3. Karakter yang terbentuk

Pelaksanaan religious Culture di lingkungan SMP Plus Al Ishlah secara umum membentuk karakter siswa antara lain adalah : a. karakter disiplin, b. karakter sabar, c. ikhlas, d. karakter religius

B. REKOMENDASI

1. Untuk Pmimpin dan Pengasuh Lembaga

- a. Hendaknya tetap menjaga hubungan integrasi antara pesantren dan sekolah
- b. Membuat program dan kegiatan yang berwawasan lebih luas untuk menampung potensi peserta didik
- c. Diharap tetap mempertahankan kedisiplinan siswa dalam kegiatan sehari-hari
- d. Mempertahankan nilai-nilai kegiatan yang bersifat religious yang telah diterapkan dilingkungan sekolah dan pesantren

2. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pembahasan antara integrasi sekolah dan pesantren.

Penelitian ini sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna , jadi bias dikembangkan lagi lebih mendalam tentang kurikulum dan religious culture di pesantren dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdil, Milatul. *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK WIKRAMA 1 Jepara, 2018*
- Ahmad Baso, Pesantren Studies Buku Kedua .*Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial* Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 19.
- Al Quran, 33:21.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana, 2018.
- Amrullah, Fahmi. *Pengantar Pengajian Kitab Salaf, Dalam Pecan Orientasi Santri Baru Posba Ponpes Tebuireng*. Jombang: 1999..
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018).
- Arif, Syamsudin. *Jarinngan Pesantren Disulawesi Selatan (1928-2005)*. Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa, 2009.
- Departemen agama RI direktorat jendral kelembagaan agama islam Jakarta, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Efendi, Rinja & Asih Ria Ningsih., *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan : Qiara Media, 2019.

- Fakhri Zamzam, Firdaus . *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kamimedia, 2015.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: kanisius, 2015.
- Ghozali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- J.R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010..
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Koesma A, Doni . *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kompri. *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada media, 2018.
- M Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Majid, Abdul. Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Majid, Nurcholis. *Tasawuf dan Pesantren*, Dalam M. Dawan Raharjo (Ed.), *Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPPEE UII Yogyakarta, 2001.

- Maschan Moesa, Ali. *Nasionalisme Kiai:Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mufid Anwari, Ahmad. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren*. Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasutionet. al, Harun. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.
- Nazir, Moh .*Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,1988.
- Nofiaturrahmah, Fifi. *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 11 No 2 (2014)*.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Qodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam : dari masa Rasulullah hingga reformasi di Indonesia*. Bandung:Pustaka Setia, 2015.
- Rofi, Sofyan . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- rosidi, Imron . *Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: Alfima Primatama, 2011.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Takalar : Cendikia Indonesia, 2019.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi*. Malang: uin Maliki Press, 2009.
- Santana, Septian. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 232.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- pengajar di ponpes al islah pada tanggal 1 Desember 2020.
- Wiratna Sujarweni, *metodologi penelitian – Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), 32.
- Zainul Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soerdjojo. Jakarta: P3M, 1983.
- Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.